

**PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM MENGASUH ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(STUDI KASUS DI DESA BANDAR AGUNG KECAMATAN  
ULU MANNA KABUPATEN BENGKULU SELATAN)**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

**Oleh:**

**ICA AGUSTINA**  
**(1811320010)**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO  
BENGKULU  
TAHUN AJARAN 2022/1443 H**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

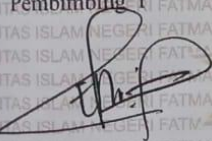
Skripsi atas nama: **ICA AGUSTINA** NIM: **1811320010** yang berjudul **“Problematika Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)”** Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Bengkulu, Januari 2022

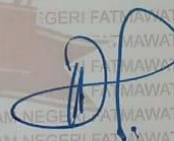
Tim Pembimbing

Pembimbing II

Pembimbing I

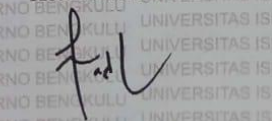


**Emzinetri, M.Ag**  
NIP. 197105261997032002



**Dilla Astarini, M.Pd**  
NIP. 199001212019032008

Mengetahui,  
a.n Dekan FUAD  
Ketua Jurusan Dakwah



**Wira Hadi Kusuma, M.Si**  
NIP. 198601012011010112



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
Alamat: Jln. Raden Fatah, Pagar Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI**

Skrripsi atas nama Ica Agustina NIM. 1811320010 yang berjudul **“Problematika Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)”**. Telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu pada :

Hari : Jum`at  
Tanggal : 18 Februari 2022

Dengan ini dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, 18 Februari 2022

Dekan,

**Dr. Aan Supian, M.Ag**  
NIP.196906151997031003

**Sidang Munaqasah**

Ketua

**Dr. Ismail, M.Ag**  
NIP. 19720611205011002

Penguji I

**Maryam, M. Hum**  
NIP. 197210221999032001

Sekretaris

**Pebri Prandika Putra, M.Hum**  
NIP. 198902032019031003

Penguji II

**Lailatul Badriyah, S.Psi, MA**  
NIP. 199109042019032008

## MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Tidak ada satupun yang bisa menggagalkan mu berproses kecuali rasa malasmu sendiri”

(Ica Agustina)

## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya, dengan segenap usaha dan doa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, penulis persembahkan untuk orang-orang yang di sayangi :

- Ayahku Rusman lelaki terbaik dalam hidupku, yang selalu memberi pelajaran banyak hal, melakukan banyak hal untuk memenuhi semua yang kubutuhkan, serta teladan terbaikku. Dan terkhusus Almh, Ibuku Nurmalina wanita tegar, lemah lembut, penyabar, dan penyayang yang sekarang telah bahagia di surga Allah SWT.
- Adikku tersayang Repa Julianti yang selalu jadi penguat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Keluarga besarku yang tidak pernah berhenti memberikan perhatian serta dukungan yang sangat luar biasa.
- Pembimbing skripsiku Ibu Dilla Astarini M.Pd dan Ibu Emzinetri M.Ag yang sangat luar biasa baik dan selalu sabar dalam membimbingku menyelesaikan skripsi ini.
- Sahabatku (Nanik Istika, Usta Andini, Annisa Noviyanti, Neta Melasari, Parida Susanti, Betaria Soneta) yang selalu hadir mendengarkan dan memberikan semangat dalam pembuatan skripsi ini.
- Teman baikku, Alifian Maulana yang selalu mendukung dan menemani dalam pengerjaan skripsi ini.
- Teman-teman Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2018.

## ABSTRAK

**Ica Agustina NIM :1811320010 yang berjudul “*Problematika* Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Bandar Agung Kec. Ulu Manna Kab. Bengkulu Selatan”**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Rumusan masalah yang dikaji mengenai bagaimana *problematika* orang tua dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus yang diimplementasikan dalam fungsi pokok keluarga meliputi: pemahaman ABK, *affection* (afeksi), *security and acceptant* (keamanan dan penerimaan), *identity and satisfaction* (identitas dan memuaskan), *affiliation and companionship* (afiliasi dan pertemanan), *socialization* (sosial), *controls* (kontrol). Fokus penelitian ini yaitu dua orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus jenis *slowlearner* dan tunadaksa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *problematika* yang dihadapi Orang Tua dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Bandar Agung Kec. Ulu Manna Kab Bengkulu Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *problematika* orang tua dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus meliputi pada fungsi *affection* kedekatan anak yang lebih kepada ibu yang menyebabkan ibu merasa lebih lelah fisik maupun mental karena lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk mengurus anak karena hal ini juga ibu lebih banyak waktu untuk berdiam diri dirumah yang menimbulkan masalah baru yaitu ibu merasa bersalah karena tidak dapat membantu ekonomi keluarga. Pada fungsi ini ayah juga mendapatkan masalah yaitu hanya memiliki sedikit ruang untuk mendekati diri dengan anak, disamping anak yang lebih dekat dengan ibunya ayah juga jarang berinteraksi, berkomunikasi dan juga mengawasi anak tersebut karena ayah sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah maka ayah lebih sering menginap dikebun. Dan fungsi *security* ialah ibu yang merasa bersalah karena tidak dapat menjaga anaknya secara penuh serta ibu yang masih meminta bantuan kepada tetangga dan saudara dalam menjaga anak Anak Berkebutuhan Khusus karena tidak percaya jika anak tersebut di biarkan sendiri. Dan juga perasaan ibu yang sering kali tidak tenang tenang jika Anak Berkebutuhan Khusus tidak dijaga dengan ketat, ia takut anaknya menjadi bahan *bully* orang lain. Akibatnya ibu juga lebih membatasi sosial anak tersebut. Sementara ayah jauh bersikap lebih santai terhadap penjagaan ABK ayah berangapan anak tersebut cukup diberi batasan-batasan yang wajar dalam hal apapun itu sudah lebih dari cukup.

**Kata Kunci: Fungsi Parenting, Orang tua, Anak Berkebutuhan Khusus.**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis, skripsi dengan judul **“Problematika Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (Studi kasus Desa Bandar Agung, Kec. Ulumanna, Kab. Bengkulu Selatan)”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik, baik di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri, tanpa ada bantuan dari pihak manapun kecuali dari Tim Pembimbing saya.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya yang dipublikasikan pihak lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam hasil karya tulis saya yang disebutkan identitas pengarangnya di dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan. Apabila dikemudian hari ada penyimpangan dan ketidaksesuaian, saya bersedia menerima sanksi Akademik sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Desember 2021

Penulis  
  
ca Agustina

NIM.1811320010

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Problematika Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. Sholawat dan salam untuk Nabi Allah Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran islam sehingga umat islam mendapatkan petunjuk kejalan yang lurus baik didunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos) pada Program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan serta bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Zulkarnain, M.Pd, selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Dr. Aan Supian, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Wira Hadi Kusuma. M.Si, selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.



4. Pebri Prandika Putra, M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
5. Dilla Astarini, M.Pd. Kons, selaku Koordinator Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
6. Emzinetri, M.Ag, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dilla Astarini M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang tidak bosan-bosan memberikan bimbingan serta arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
8. Asniti Karni, M.Pd., Kons selaku Pembimbing Akademik.
9. Bapak dan ibu dosen Jurusan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
10. Seluruh staf akademik Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
11. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah menjadi wadah peneliti dalam mencari referensi buku.
12. Orang tuaku yang selalu berkerja keras untuk memberikan pendidikan terbaik.

13. Kepala Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan yang telah mengizinkan melakukan penelitian.
14. Para informan penelitian yang telah banyak memberikan bantuan berupa informasi kepada penulis selama masa penulisan.
15. Rekan-rakan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan dukungan terkhusus BKI angkatan 2018.
16. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dari segi isi, penyusunan maupun teknik dalam penulisan karena keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak.

Bengkulu, Februari 2022

Penulis

Ica Agustina  
NIM 1811320010

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Kegunaan Penelitian .....	6
F. Kajian terhadap penelitian terdahulu .....	8
G. Sistematika Penulisan skripsi .....	12
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
A. Definisi Problematika.....	13
B. Orang Tua	
1. Pengertian Orang Tua.....	14
2. Peran Orang TuaCiri-ciri Remaja.....	15
3. Fungsi Pengasuhan Orang Tua ABK .....	16
C. Anak Berkebutuhan Khusus	
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	19
2. Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus .....	22

3. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus .....	23
4. <i>Problematika</i> Anak Berkebutuhan Khusus .....	25
D. Mengenal Anak <i>Slowlearner</i> .....	27
E. Mengenal Anak Tunadaksa.....	32

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	39
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	40
C. Informan Penelitian .....	40
D. Sumber Data .....	42
E. Tehnik Pengumpulan Data .....	43
F. Tehnik Keabsahan Data .....	45
G. Tehnik Analisis Data .....	46

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	48
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	55
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	82

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	91

### **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1Informan Utama.....	41
Tabel 3.2 Informan Pendukung.....	41
Tabel 4.1 Sejarah Perkembangan Desa.....	49
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk .....	51
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan .....	51
Tabel 4. 4 Keadaan Beragama .....	53
Tabel 4.5 Sarana Dan Prasarana Desa.....	53
Tabel 4.7 Analisis Ringkas <i>Problematika</i> Yang Dihadapi Orang Tua Anak <i>Slowlearner</i> .....	82
Tabel 4. 8 Tabel 4.7 Analisis Ringkas <i>Problematika</i> Yang Dihadapi Orang Tua Anak Tunadaksa.....	83

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Dokumentasi
- Lampiran 2 : Lembar ACC Judul
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Dan Observasi
- Lampiran 4 : Halaman Pengesahan Proposal
- Lampiran 5 : Halaman Pengesahan Pembimbing
- Lampiran 6 : Halaman Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 7 : Surat Selesai Penelitian
- Lampiran 8 : Kartu Bimbingan Studi Pembimbing I dan Pembimbing II

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa bagi orang tua yang kehadirannya dapat membuat kehidupan keluarga menjadi lebih berwarna. Anak juga merupakan calon generasi penerus bangsa yang masih dalam masa perkembangan fisik dan mental. Sebagai bagian dari anggota keluarga dan masyarakat anak memiliki hak asasi sejak dilahirkan, sehingga tidak ada manusia atau pihak lain yang boleh merampas hak tersebut. Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa, yang memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mampu memikul tanggung jawab itu, anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual.

Sebagai individu anak juga memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan secara optimal. Potensi-potensi itu antara lain bahasa dan bicara, kemandirian, sikap dan perilaku, kecerdasan, keterampilan bergerak, serta sosial emosional. Potensi-potensi tersebut dapat berkembang melalui pengasuhan, perawatan, pembimbingan, dan pendidikan (4P) pada anak yang dilakukan secara bersamaan dan berkelanjutan, dan perlu diberikan pada anak-anak normal

maupun Anak Berkebutuhan Khusus. Namun dengan segala keterbatasannya, tidak mudah melakukan 4P pada anak yang mengalami gangguan atau masalah perkembangan atau biasa disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau disabilitas.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus, ABK menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan. Kekhususan yang mereka miliki menjadikan ABK memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna.<sup>1</sup>

Selain itu dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam disebutkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus, yaitu anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus. Hal senada dikemukakan oleh Heward dan Orlansky, bahwa Anak Berkebutuhan Khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya

---

<sup>1</sup>Cahyaningrum, R. K. Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Kesiapan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi. *Educational Psychology Journal* , 201,2hlm , 2-4.



mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional) sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>2</sup>

*World Health Organization* (WHO) mengatakan sekitar 15% dari populasi dunia mengalami disabilitas. WHO dan *World Bank* memperkirakan populasi anak disabilitas di dunia sekitar 5,1% (95 juta anak usia 0 hingga 14 tahun), sebanyak 0,7% (13 juta anak) di antaranya mengalami disabilitas parah. Badan Pusat Statistik Nasional mengatakan bahwa terdapat 1,5 juta ABK di Indonesia.<sup>3</sup>

Dalam membesarkan dan mendidik anak orang tua yang menjadi kunci utama dalam perkembangan anak tersebut, terlebih lagi anak yang terlahir dan berada dalam kondisi yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Hal ini dikarenakan orang tua adalah orang terdekat anak dan orang yang selalu bersama anak. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk mewujudkan perkembangan yang optimal di masa usia emas anak, namun tak jarang orang tua mengalami hambatan dan kendala bahkan berbagai masalah yang timbul dalam membesarkan dan mendidik anak mereka.

Masalah atau sering juga disebut dengan problematika merupakan suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Problematika juga dapat diartikan sesuatu yang masih menimbulkan perdebatan dan membutuhkan penyelesaian

---

<sup>2</sup>Agung Riadin, M. (2017). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Negeri (Inklusi) Di Kota Palangkaraya. *Anterior Jurnal*, 17 (I), hlm 22-23.

<sup>3</sup><https://pusdatin.kememkes.go.id> (Diakses 02-Agustus-2021.16:30 Wib)

untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan.<sup>4</sup>

Dalam praktiknya, permasalahan dalam pengasuhan anak ABK bersumber dari tingkat pengetahuan dan dari partisipasi orang tua adalah salah satu faktor penting yang menentukan perkembangan ABK. Namun tidak jarang kita temui banyak orang tua yang memiliki kesulitan dalam membesarkan anak, terlebih mereka yang memiliki ABK. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap ABK menjadi salah satu kendala yang dihadapi orang tua dalam membesarkan anak, padahal pengetahuan tersebut sangat diperlukan dalam upaya memahami kondisi dan memperlakukan ABK secara tepat. Minimnya pengetahuan orang tua juga dapat menimbulkan masalah-masalah baru yang dihadapi orang tua anak tersebut, bahkan tidak jarang banyak orang tua merasa terbebani dalam membesarkan anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Terlebih lagi orang tua ABK membutuhkan waktu, energi, dan sumber keuangan dalam jumlah yang besar, serta perawatan yang intensif dalam berbagai aspek seperti fisik, sensorik, bahasa, dan perilaku.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada tanggal 26 Maret 2021 di Desa Bandar Agung, Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, ditemukan orang tua yang memiliki anak ABK jenis *Slow Learner* yaitu, PE dalam wawancara awal dengan peneliti, SU (ibu PE) menyatakan di usia anaknya yang

---

<sup>4</sup>Tanjung.A. . *Skripsi* : Problematika Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja. 2019. Hlm. 15.

sudah memasuki 16 tahun, PE belum lancar membaca ,menulis, maupun berhitung. Saat teman seusianya sudah memasuki masa SMA, PE masih menempuh pendidikan di Sekolah Dasar kelas VI. Karena hal tersebut ibu dari PE mengalami masalah psikologis maupun masalah sosial dimana beliau merasa malu karena kemampuan belajar anaknya berbeda jauh dengan anak seusianya. Beliau juga menjelaskan bahwa ia tidak mengizinkan anaknya berteman dengan anak-anak normal seusia anaknya dikarekan anaknya sering menjadi bahan *bullyan* oleh anak-anak lain sehingga anaknya hanya bermain di rumah dan bermain dengan tetangga dekat rumahnya saja.

Selain orang tua yang memiliki anak ABK jenis *Slow Learner*, di Desa Bandar Agung juga ditemukan orang tua yang memiliki anak tunadaksa (AR), karena mengalami kecelakan motor. Akibatnya (AR) mengalami gangguan beberapa fungsi anggota tubuh sehingga memerlukan bantuan orang lain untuk melakukan sesuatu termasuk aktifitas rutin harian seperti makan, minum dan juga buang air. Karena hal ini orang tua ABK tersebut, ibu dari AR juga mendapatkan masalah sosial maupun psikologis. Beliau mengatakan dirinya merasa malu karena kondisi anaknya jauh berbeda dari anak normal dan ia merasa tidak enak hati pada tentangganya karena sering merepotkan mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas mengenai banyaknya permasalahan dan hambatan-orang tua dalam membesarkan anak, terlebih bagi orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus maka peneliti tertarik untuk

meneliti “*Problematika* Orang Tua dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu selatan)”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran di atas dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini adalah. “Bagaimana *problematika* yang dihadapi orang tua dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan?”

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti membatasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pertama, *problematika* orang tua dikhususkan pada permasalahan yang berkaitan dengan fungsi pengasuhan orang tua yang di implementasikan melalui *affection* (afeksi), *security and acceptance* (keamanan dan penerimaan), *identity and satisfaction* (identitas dan memuaskan), *affiliation and companionship* (afiliasi dan pertemanan), *socialization* (sosialisasi), dan *controls* (kontrol).
2. Kedua, penelitian dibatasi pada orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) jenis *Slow Learner*, dan tunadaksa.

#### **D. Tujuan**

Sejalan dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *problematika* yang dihadapi Orang Tua dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini dilakukan agar penelitian ini tidak hanya dapat bermanfaat bagi peneliti saja, melainkan bagi orang lain. Adapun kegunaan penulisan ini adalah, sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan informasi atau wawasan ilmiah untuk memperkaya wawasan mengenai *Problematika* orang tua dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. Bagi pendidikan, pengembangan masyarakat, dan lain-lain yang dilakukan oleh satu yayasan atau organisasi tertentu untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

##### **2. Secara Praktis**

Adapun manfaat secara praktis yang diharapkan diantaranya:

a. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara umum tentang apa saja problematika yang dihadapi orang tua dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus, agar orang tua dapat mengetahui dan dapat mengadapinya jika hal itu terjadi terhadap mereka.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kemampuan penulis dalam menulis karya ilmiah dan menambah wawasan mengenai gambaran problematika yang dihadapi orang tua dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai gambaran problematika yang dihadapi orang tua dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus.

## **F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu**

Sejalan dengan penjelasan mengenai Problematika Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus, maka peneliti menemukan beberapa kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan kajian yang diteliti peneliti, kajian tersebut meliputi:

1. Penelitian Lia Martha Ayunira, 2020, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri(IAIN) Metro. "Problematika Anak Berkebutuhan

Khusus Tunagrahita Dalam Pembelajaran PAI Di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi 22 Hadimulyo Barat”.

Rumusan masalah Pada penelitian ini adalah apa saja Problematika Anak Berkebutuhan Khusus dan Bagaimana Proses Pembelajaran PAI Di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi 22 Hadimulyo Barat. Jenis penelitian ini kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: a) faktor materi pelajaran PAI di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi konteksnya sama dengan di SMP pada umumnya, dan tidak adanya materi PAI khusus yang di buat oleh pemerintah untuk Anak Berkebutuhan Khusus. b) faktor yang ada dalam diri siswa yang meliputi, faktor kognitif yaitu kemampuan berfikir siswa dibawah rata-rata yang menyebabkan siswa mudah lupa dan lamban dalam menerima materi dan faktor kelelahan yaitu siswa mudah merasa lelah dan bosan saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik dimana proses pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus dilaksanakan secara *fleksibel* yaitu menyesuaikan dengan kemampuan siswa dan menyesuaikan dengan prinsip khusus pembelajaran ABK.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Ayunira, L. M. *Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Proses Pembelajaran PAI Di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi*. Lampung: Institut Agama Islam Negeri(IAIN) Metro. 2020.

Persamaan penelitian saudara Lia Martha Ayunira dengan penelitian ini sama-sama membahas problematika dan sama menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan perbedaan penelitian ini penelitian saudara Lia membahas Problematika Anak Bekebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran PAI Sedangkan Penelitian Ini Membahas Problematika Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus.

2. Penelitian Meisha Nurlianti Hidayat, 2020. Fakultas Keperawatan, Universitas Padjajaran. "Strategi *Coping* Orang Tua Dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus"

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah strategi *coping* apa yang dilakukan orang tua dalam merawat Anak Berkebutuhan Khusus, jenis penelitian ini yaitu studi literatur. Pada studi literatur ini didapatkan hasil bahwa strategi *coping* yang digunakan oleh orang tua dalam merawat ABK adalah *coping* berfokus pada masalah (*coping* konfrontatif, pemecahan masalah yang terencana, *coping* dukungan, mobilisasi keluarga untuk memperoleh dan menerima bantuan, keterlibatan fokus masalah, menjaga integrasi keluarga, kerja sama, dan optimisme, mempertahankan dukungan sosial, harga diri, dan stabilitas psikologis, dan memahami situasi medis melalui komunikasi dengan orang tua lain dan berkonsultasi dengan staf medis) dan *coping* berfokus pada emosi (mengekspresikan emosi, menjaga jarak, mengendalikan diri, menerima tanggung jawab, membingkai ulang, penilaian pasif, penghindaran, pelepasan fokus masalah, keterlibatan fokus



emosi, pelepasan fokus emosi, mengalihkan diri, menyalahkan diri sendiri, penyangkalan, dan humor).<sup>6</sup>

Persamaan penelitian saudari Meisha Nurliati Hidayat dengan penelitian ini sama-sama membahas orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus, sedangkan perbedaanya penelitian saudari Meisha berfokus pada strategi *coping* orang tua merawat Anak Berkebutuhan Khusus sedangkan penelitian ini fokus pembahasan problematika orang tua dalam membesarkan Anak Berkebutuhan Khusus.

3. Penelitian Siti Rohaenah Lawati, 2018, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. “Problematika Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak di Desa Tanah Harapan Kabupaten Mukomuko”.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apa saja Problematika Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Di Desa Tanah Harapan Kabupaten Mukomuko. Jenis Penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak yaitu orang tua yang terlalu sibuk dengan bekerja dikebun tanpa mengontrol kegiatan anak, maka anak merasa tidak diperdulikan sehingga si anak merasa diberi kebebasan untuk

---

<sup>6</sup>Hidayat, M. N. *Strategi Coping Orang Tua Dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Repostory Unpad. 2020).

melakukan hal-hal yang membuat anak senang tanpa memikirkan akibatnya. Dan orang tua yang tidak memberikan contoh teladan yang baik seperti shalat wajib lima waktu maka akan membuat anak malas juga untuk melaksanakan shalatnya. Orang tua banyak yang tidak paham tentang agama dan terlalu sibuk dengan aktifitasnya masing-masing. Orang tua yang tidak mempunyai pendidikan dan pengalaman yang mencukupi juga menjadi penghambat untuk memberikan nilai-nilai keagamaan pada anak.<sup>7</sup>

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai problematika orang tua terhadap anak sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian saudari Siti fokus pembahasan tentang Problematika Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan, sedangkan penelitian ini membahas mengenai Problematika Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus.

---

<sup>7</sup>Lawati, S. R. *Problematika Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.2018.

## G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini tidak keluar dari ruang lingkup dan inti persoalan, maka pembahasan ini dibagi ke dalam beberapa bab yang terdiri beberapa subbab antara lain:

**BAB I** :Merupakan bagian pendahuluan yang memuat latarbelakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta kajian terhadap penelitian terdahulu.

**BAB II** :Membahas mengenai kajian teori yang berisi pengertian *Problematika*, pengertian Orang Tua, Dan Definisi Anak Berkebutuhan Khusus, yang meliputi pengertian Anak Berkebutuhan Khusus, dan klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.

**BAB III** :Pada bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV** :Merupakan hasil pembahasan yang berisikan tentang deskripsi wilayah penelitian penyajian hasil penelitian, analisis data penelitian.

**BAB V** :Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Definisi Problematika

Istilah problema atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan.<sup>1</sup> Dengan kata lain problematika berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri “adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal”.

Dalam KBBI kata “*Problem*” berarti masalah atau persoalan, sedangkan kata “*problematika*” adalah suatu yang masih menimbulkan masalah atau masalah yang belum dapat dipecahkan. Menurut Sampurna dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kata “*Problem*” yang artinya problema, persoalan, masalah, dan teka-teki. Menurut Bisri problematika berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya adalah *Al-Masail* atau kata *the problems* dalam bahasa Inggris.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.2002.

<sup>2</sup>Tri, M., & Ramlah, S. Problematika Pembelajaran PAI SDN 3 Desa Hampalit. *Hadratul Madaniyah*, II (2). 2015. Hlm. 28.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dianalisis bahwa kata “problem” yaitu masalah, persoalan yang merupakan kata dasar dari “problematika”. Sedangkan problematika adalah suatu hal yang bisa menimbulkan masalah, persoalan pada suatu keadaan tertentu. Dengan demikian problematika harus dicari persoalannya. Karena ta 1113 a suatu penyelesaian, maka dapat mengurangi kestabilan keadaan tertentu.

## **B. Orang Tua**

### **1) Pengertian Orang tua**

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>3</sup> Menurut pendapat lain keluarga merupakan pusat kasih sayang dan saling membantu antara sesama, telah menjadi teramat penting sebagai pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Hubungan keluarga dengan anak-anak biasanya melibatkan unsur-unsur orang tua mereka, kakek-nenek, saudara, dan anggota keluarga besar.<sup>4</sup>

Menurut pendapat lain orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal

---

<sup>3</sup>Darajat, Z. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012. Hlm 10.

<sup>4</sup>Danim, S. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta. 2011. Hlm 33.

anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis.<sup>5</sup>

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anak. Tanpa orang tua anak tidak bisa mendapatkan pendidik yang layak. Oleh karena itu anak perlu bimbingan dan pengawasan yang teratur, supaya anak tidak kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, dan orang tua juga harus mampu memahami anaknya dari segala aspek pertumbuhan, baik jasmani, rohani, maupun sosial. Kemudian, orang tua harus mampu memperlakukan dan mendidik anaknya dengan cara yang akan membawa kebahagiaan dan pertumbuhan yang sehat.

## **2) Peran Orang tua**

Penanaman sikap dan nilai hidup yang diberikan kepada anak dapat memunculkan pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian anak. Orang tua memiliki kedudukan yang paling penting membimbing dan mengarahkan anak-anak guna menjadi anak yang baik. Ayah dan Ibu mengambil peran masing-masing dalam mendidik dan membesarkan anak.

Dalam hadis juga menjelaskan tentang peran seorang ibu yang sudah pasti akan dilalui oleh setiap perempuan yang sudah menjadi ibu. Salah satunya, dari Ibnu, Umar R.A: Rasulullah SAW bersabda, “perempuan yang hamil hingga melahirkan dan menyapih anaknya akan mendapat pahala seperti

---

<sup>5</sup>Jamaludin, D. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.2013Hlm 56.

pahala orang yang terluka dijalan Allah, jika ia meninggal dalam masa itu, ia akan mendapat pahala mati syahid.” (HR Ibn Al-jauzi).<sup>6</sup>

Peranan ayah sangat besar dalam membesarkan anak, mendidiknya, menjaganya, dan lain sebagainya. Walaupun demikian peran seorang ibu tidak dapat dikesampingkan pula, utamanya pada awal-awal lahirnya seorang anak, namun peran seorang ayah tetap sentral di tengah berbagai peran yang dimiliki dan dijalani oleh keduanya (ayah maupun ibunya).

Dalam sebuah penelitian, disebutkan bahwa peranan seorang ayah terhadap anak dapat dibedakan menjadi beberapa kewajiban penting yang menyangkut kehidupan anak. Semua kewajiban atau tugas tersebut memiliki pengaruh besar terhadap anak dikemudian hari. Artinya, peranan ini dapat dijadikan tolak ukur besarnya seorang ayah dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anaknya. Sehingga, sang anak sukses atau tidak, berhasil atau tidak, baik atau tidak, dan lain sebagainya. Beberapa peran ayah yang dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a) Memenuhi kebutuhan anak
- b) Menjadi teladan bagi anak
- c) Memberikan nafkah kepada anak dan istri (keluarga)
- d) Mendidik anak dengan baik, dan
- e) Memilih ibu yang baik untuk anak

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua mengambil perannya masing-masing dalam mengasuh anak seperti ibu yang berperan

---

<sup>6</sup>Al-Syaikh, B. M. *100 Pesan Nabi Untuk Wanita*.2017

<sup>7</sup>Wahid, A. *Meraih Jannah Dengan Berkah Ayah.*, (Yogyakarta: Saufa.)2016. Hlm 112

untuk mengandung, melahirkan dan juga menyusui. Juga ayah yang mengambil peran untuk memenuhi kebutuhan anak menjadi teladan yang baik bagi anak dan lain sebagainya.

### **3) Fungsi pengasuhan orangtua ABK**

Orangtua mempunyai pengaruh yang besar dalam pengasuhan anak ABK dengan tujuan anak dengan ABK dapat memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri. orangtua wajib mendampingi anak, mengasuh anak, dan memberikan hak-hak yang seharusnya mereka miliki. Banyak orangtua khususnya para orangtua yang memandang “rendah” dan hanya bisa bergantung pada orang lain. ABK juga sama seperti kita mempunyai hak untuk mendapatkan penghargaan.

Menurut Heward menyatakan bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus akan sangat ditentukan oleh peran serta dan dukungan penuh dari orangtua, sebab orangtua adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dengan jauh lebih baik daripada orang-orang yang lain. Di samping itu, dukungan dan penerimaan dari orangtua dan anggota orangtua yang lain akan memberikan ‘energi’ dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan hidupnya dan pada akhirnya dapat berprestasi. Orangtua pasti lebih mengenal anaknya dibandingkan orang lain, maka dari itu pengasuhan dari orangtua lah yang berpengaruh pada tumbuh



kembang anak dengan ABK. Pengasuhan dapat di implementasikan dengan fungsi pokok keluarga.<sup>8</sup>

Adapun fungsi pokok keluarga menurut Allender:

a) *Affection* (afeksi)

Fungsi *affection* yang dilakukan keluarga diantaranya adalah dengan menciptakan suasana persaudaraan/menjaga perasaan, mengembangkan kehidupan seksual dan kebutuhan seksual, serta menambah anggota keluarga baru. Orangtua dapat memberikan cinta kasih yang tulus dan rasa kasih sayang kepada anak.

b) *Security and Acceptance* (keamanan dan penerimaan)

Di dalam keluarga, fungsi keamanan dan penerimaan juga dibutuhkan. Secara umum usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan mempertahankan kebutuhan fisik, dan menerima individu sebagai anggota keluarga. Orangtua dapat menerima anak secara utuh dengan tidak mengatakan bahwa anak sebuah “aib” bagi keluarga serta memberikan rasa aman kepada anak.

c) *Identity and satisfaction* (identitas dan memuaskan)

Keluarga merupakan suatu media yang dipergunakan untuk mengembangkan diri, yaitu mengembangkan peran dan self image, mempertahankan motivasi, dan mengidentifikasi tingkat sosial dan kepuasan Aktifitas. Orangtua dapat membantu anak dalam

---

<sup>8</sup>Nida, F. L. Kontribusi Muhasabah dalam Mengembangkan Resiliensi. *Journal Am-Nafs*, 2 (6), (2021) Hlm 246.

mengembangkan dirinya, misalnya mencari dan memfasilitasi minat dan bakat anak.

d) *Affiliation and companionship* (afiliasi dan pertemanan)

Fungsi ini dilakukan dengan mengembangkan pola komunikasi dan mempertahankan hubungan yang harmonis. Orangtua berusaha untuk membangun komunikasi yang baik dengan anak dan menjaga hubungan yang baik antar anggota keluarga.

e) *Socialization* (sosialisasi)

Sosialisasi juga salah satu fungsi yang dilakukan dalam keluarga yang tujuannya untuk mengenal kultur (nilai dan perilaku) serta sebagai peraturan/pedoman hubungan internal dan eksternal. Pada akhirnya, sosialisasi juga bertujuan untuk melepas anggota keluarga. Misalnya saat anak sudah dewasa dan menikah. Orangtua dapat memberikan bimbingan sosial kepada anak misalnya mengenalkan anak kepada tetangga, teman, masyarakat.

f) *Controls* (kontrol)

Keluarga juga berfungsi sebagai kontrol, yaitu mempertahankan kontrol sosial yang ada di keluarga. Selain itu fungsi kontrol dapat diterapkan untuk melakukan penempatan dan pembagian kerja anggota keluarga sesuai dengan peran mereka masing-masing yang pelaksanaannya dengan menggunakan sumber daya yang ada. Orangtua

dapat memberikan kontrol kepada anak berupa monitoring secara intensif kepada anak.<sup>9</sup>

Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa fungsi pengasuhan orang tua sama saja dengan fungsi pokok keluarga, karena pengasuhan anak berkebutuhan khusus ditentukan dengan orang tuanya itu sendiri.

### **C. Anak Berkebutuhan Khusus**

#### **1) Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak Berkebutuhan Khusus adalah “anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau dari gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka. Anak yang dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidak mampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosional atau perilaku, hambatan fisik, komunikasi, *Autisme*, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, dan anak-anak yang memiliki bakat khusus.<sup>10</sup>

Menurut pendapat lain Anak Berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting

---

<sup>9</sup>Nida, F. L. Kontribusi Muhasabah dalam Mengembangkan Resiliensi. *Journal Am-Nafs*, 2 (6), (2021) Hlm 246.

<sup>10</sup>Sarwono, S. *Pengatur Psikologi Umum*. (Jakarta: Rajawali Press.2009. Hlm 5.

dari fungsi kemanusiaannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan (kebutuhan) dan potensinya secara maksimal. Meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, dan juga gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus karena memerlukan terapi yang terlatih dari tenaga profesional.<sup>11</sup>

Gearheart, mendefinisikan anak dengan kebutuhan khusus sebagai anak yang memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak normal, dan untuk belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan, fasilitas, dan materi khusus.<sup>12</sup> Ada juga pendapat lain yang mengartikan anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal-hal dan ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan *neuromuskular*, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas. Anak Berkebutuhan Khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) di definisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna.<sup>13</sup>

Anak Berkebutuhan Khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan

---

<sup>11</sup>Bethayana, R. *Deskripsi Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. 2007.hlm 15

<sup>12</sup>Bethayana, R. *Deskripsi Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. 2007.hlm 37

<sup>13</sup>Aziz, A. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.2006.

(*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya, atau sekolah umum. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*. Menurut *World Health Organization* (WHO) definisi dari masing-masing istilah tersebut adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. *Disability*, keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan *impairment*) untuk menampilkan Aktifitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.
2. *Impairment*, kehilangan atau ketidak normalan dalam hal psikologis, atau untuk struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan dalam level organ.
3. *Handicap*, ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional di

---

<sup>14</sup> Atmaja, J.R. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2017, Hlm 6

banding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>15</sup>

Secara ringkas, anak luar biasa (ABK) dapat diartikan sebagai anak yang memiliki ciri yang berbeda dari anak-anak kebanyakan, baik dari segi ciri-ciri mental, kemampuan fisik, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas.

## **2) Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus.**

Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi setelah lahir.<sup>16</sup>

### **1. Pre-Natal**

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan, atau faktor eksternal yaitu berupa Ibu yang mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang menciderai janin dan akibat janin yang kekurangan gizi.

### **2. Peri- Natal**

---

<sup>15</sup>Jannah, M. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia.2004.

<sup>16</sup> Desinigrum,D.R. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, Psikosain. 2016. Hlm 3-5

Sering juga disebut natal, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir premature, berat badan lahir rendah dan infeksi karena ibu mengidap Sipilis.

### 3. Pasca- Natal

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, dan diare semasa bayi.

### 3) Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004: secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah:<sup>17</sup>

#### a) Anak dengan Gangguan Fisik:<sup>18</sup>

- 1) Tunanetra, yaitu anak yang indera penglihatannya tidak berfungsi (*blind/low vision*) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.

---

<sup>17</sup>Desinigrum,D.R. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, Psikosain. 2016. Hlm 7

<sup>18</sup>Desinigrum,D.R. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, Psikosain. 2016. Hlm

- 2) Tunarungu, yaitu anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.
  - 3) Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi dan otot).
- b) Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku:<sup>19</sup>
- 1) Tunalaras, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
  - 2) Anak dengan gangguan komunikasi bisa disebut tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa atau fungsi bahasa.
  - 3) Hiperaktif, secara psikologis hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.
- c) Anak dengan Gangguan Intelektual:<sup>20</sup>
- 1) Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh

---

<sup>19</sup>Desinigrum,D.R. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, Psikosain. 2016. Hlm 8

<sup>20</sup>Desinigrum,D.R. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, Psikosain. 2016. Hlm 9



dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.

- 2) Anak Lamban belajar (slow learner), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90).
- 3) Anak berkesulitan belajar khusus, yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.
- 4) Anak berbakat, adalah anak yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (task commitment) diatas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- 5) Autisme, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.
- 6) Indigo adalah manusia yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.

#### 4) **Macam-macam *Problematika* Anak Berkebutuhan Khusus**

Keterbatasan dan daya kemampuan yang dimiliki Anak Berkebutuhan Khusus tentu akan menimbulkan berbagai masalah, Masalah yang mereka dihadapi relatif berbeda-beda, walaupun ada kesamaan yang dirasakan oleh mereka ini sebagai dampak kekurangan yang ada kesamaan yang dirasakan mereka masalah tersebut meliputi:<sup>21</sup>

##### a) *Problematika* fisiologis

Masalah fisiologis pada anak-anak yang mengalami kelainan yang berkaitan dengan fisik termasuk sensori-motor terlihat pada keadaan fisik penyandang berkebutuhan khusus kurang mampu mengkoordinasi gerakannya, bahkan pada berkebutuhan khusus taraf berat dan sangat berat baru mampu berjalan di usia lima tahun atau ada yang tidak mampu berjalan sama sekali. Tanda keadaan fisik penyandang berkebutuhan khusus yang kurang mampu mengkoordinasi gerak antara lain: kurang mampu koordinasi sensori motor, melakukan gerak yang tepat dan terarah, serta menjaga kesehatan.

##### b) *Problematika* Psikologis

Masalah psikologis timbul berkaitan dengan kemampuan jiwa lainnya, karena keadaan mental yang labil akan menghambat proses kejiwaan dalam tanggapannya terhadap tuntutan lingkungan. Kekurangan kemampuan dalam penyesuaian diri yang diakibatkan adanya ketidak

---

<sup>21</sup> Zaitun. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and consulting company. 2017 Hlm 46-49

sempurnaan individu, akibat dari rendahnya "self esteem" dan dimungkinkan adanya kesalahan dalam pengarahannya diri (*self direction*).

c) *Problematika* sosiologis

Masalah sosiologis timbul karena hubungannya dengan kelompok atau individu di sekitarnya, terutama keluarga dan saudara-saudaranya. Kehadiran anak berkebutuhan khusus di keluarga menyebabkan berbagai perubahan dalam keluarga. Keluarga sebagai suatu unit sosial di masyarakat dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus merupakan musibah, kesedihan, dan beban yang berat. Kondisi itu termanifestasi dengan reaksi yang bermacam-macam, seperti : kecewa, shock, marah, depresi, rasa bersalah dan bingung. Reaksi yang beraneka ini dapat mempengaruhi hubungan antara anggota keluarga yang selamanya tidak akan kembali seperti semula.

Anak berkebutuhan khusus yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya sosialnya, dapat menimbulkan respon yang negatif dari lingkungan sosial anak berkebutuhan khusus. Hal ini berdampak anak dijauhi atau ditolak oleh lingkungan sosial, dan dalam berkomunikasi akan terjadi jurang pemisah (*communication gap*) antara anak berkebutuhan khusus dengan orang-orang di lingkungannya. Jurang pemisah dalam hal berkomunikasi dapat terjadi karena orang di lingkungannya menyampaikan pesan verbal yang tidak sesuai dengan kemampuan atau daya tangkap anak berkebutuhan khusus.

”*Communication gap*” ini merupakan dampak yang menimbulkan salah suai pada anak berkebutuhan khusus.

#### **D. Mengenal Anak Slow Learner.**

##### **1) Definisi Anak *Slow Learner*.**

*Slow Learner* atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, namun bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ nya menunjukkan skor antara 70 – 90. Anak *Slow Learner* memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Siswa yang lambat dalam proses belajar ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang normal.<sup>22</sup>

Masi G menyatakan “A *Slow Learner* is not a distinctive category; it is a term necessary academic skills, but at rate and depth below average same age peers”, Artinya *Slow Learner* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan siswa yang memiliki kemampuan dan ketrampilan akademik, namun pada tingkat di bawah rata-rata teman seusianya. Namun secara garis besar *slow learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih

---

<sup>22</sup>Desinigrum, D.R. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, Psikosain. 2016. Hlm 12

baik di banding dengan tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan anak normal seusianya.<sup>23</sup>

Anak *Slow Learner* sulit untuk diidentifikasi karena mereka tidak berbeda dalam penampilan luar dan dapat berfungsi secara normal pada sebagian besar situasi. Mereka memiliki fisik yang normal, memiliki memori yang memadai, dan memiliki akal sehat. Hal-hal normal inilah yang sering membingungkan para orangtua, mengapa anak mereka menjadi *Slow Learner*. Yang perlu diluruskan adalah walaupun *Slow Learner* memiliki kualitas-kualitas tersebut, mereka tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas sekolah sesuai dengan yang diperlukan karena keterbatasan IQ mereka.<sup>24</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya anak *Slow Learner* adalah anak normal secara penampilan fisik , memiliki memori yang memadai , serta memiliki akal sehat. Akan tetapi *Slow Learner* memiliki IQ di bawah rata-rata sehingga menyebabkan anak tersebut tidak memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas-tugas sekolah seperti anak-anak normal lainnya.

## 2) Karakteristik Anak *Slow Learner*

Siswa yang lamban belajar dan berprestasi rendah dapat pula diakibatkan oleh *factor IQ*. Anak yang mengalami kelambanan belajar

---

<sup>23</sup> Alifian, N.A. *Analisis pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus(ABK) Slow Learner Di sekolah Inklusi SMPN 7 Salatiga*. Skripsi(2015) Hlm 24-25.

<sup>24</sup> Wahyu, A. *Karakteristik dan jenis kesulitan belajar anak slow learner*. Jurnal Ilmu Kesehatan AISY.(2016)I-II. Hlm 54-55.

(*Slow Learner*) mempunyai karakteristik, seperti tidak matang dalam hubungan interpersonal. Selain itu anak-anak ini juga menunjukkan kesulitan dalam mengikuti petunjuk-petunjuk yang memiliki banyak langkah. Hanya memiliki sedikit strategi internal, seperti kemampuan organisasional, kesulitan dalam belajar dan menggeneralisasikan informasi. Anak-anak dengan *Slow Learner* ini memiliki nilai-nilai yang biasanya buruk dalam tes prestasi belajar. Namun begitu, sebagian dari mereka dapat bekerja dengan baik dalam hand-on materials, yaitu materi-materi yang telah dipersingkat dan diberikan pada anak, seperti kegiatan di laboratorium dan kegiatan manipulatif.<sup>25</sup>

Dampak dari keterbatasan seperti dijelaskan di atas dapat membentuk anak *Slow Learner* yang memiliki *self-image* yang buruk, meski mampu menguasai suatu keterampilan tertentu namun cenderung lambat, beberapa kemampuan bahkan sama sekali tidak dapat dikuasai. Demikian pula dalam hal daya ingat yang tergolong lambat. Ciri lainnya adalah, rata-rata prestasi belajarnya yang selalu rendah (kurang dari 6), sering terlambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dibandingkan teman-teman seusianya, dan memiliki daya tangkap terhadap pelajaran lambat.

### **3) Faktor-faktor penyebab Anak *Slow Learner***

---

<sup>25</sup> Desinigrum, D.R. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, Psikosain. 2016. Hlm 13-14

Banyak ahli yang mengemukakan adanya multi faktor penyebab terjadinya *slow learner*, yaitu antara lain:<sup>26</sup>

- a) Faktor prenatal dan genetik.
  1. Kelainan kromosom
  2. Gangguan biokimia dalam tubuh
  3. Kelahiran *premature*
- b) Faktor biologis non-keturunan
  1. Ibu hamil mengkonsumsi obat-obatan yang merugikan janin, pengguna narkotika dan zat aditif dengan dosis berlebih yang dapat mempengaruhi memori jangka pendek anak.
  2. Ibu hamil dengan gizi buruk.
  3. Radiasi sinar X.
  4. Faktor resus.
- c) Faktor saat kelahiran, (Dimana kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau bermasalah, sehingga menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi terlambat).
- d) Faktor sesudah melahirkan.
  1. Kekurangan gizi dan nutrisi.
  2. Trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan.
  3. Beberapa penyakit seperti *Meningitis* dan *Encephalitis*.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Mutmainah. *Motivasi belajar siswa slow learner(studi kasus SDN 4 buana sakti lampung)*. Jurnal bimbingan dan konseling ar-rahman.(2017) Hlm 11-12

<sup>27</sup> Mutmainamah, *Motivasi belajar siswa slow learner(studi kasus SDN 4 Buana sakti Lampung)*.Jurnal Bimbingan dan konseling Ar-rahman 3(2).(2017) Hlm 11.

- e) Faktor penyebab lainnya adalah faktor eksternal yang justru menjadi penyebab utama problem anak lamban belajar (*slow learner*) yaitu bisa berupa strategi pembelajaran yang salah atau tidak tepat, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat.

#### 4) Penanganan Anak *Slow Learner*.

Terdapat beberapa cara bagi guru BK atau Konselor dalam menangani anak *Slow Learner* diantaranya:<sup>28</sup>

1. Pengajaran materi secara diulang-ulang dapat diterapkan pada anak *slow learner* seperti mengulang lebih banyak (3-5 kali) dalam memahami suatu materi daripada anak lain dengan kemampuan rata-rata. Dibutuhkan penguatan kembali melalui Aktifitas praktek dan familiar, yang dapat membantu proses generalisasi sehingga anak terbantu dalam proses mengingat.
2. Pemberian tugas-tugas pada anak *slow learner* harus terstruktur dan kongkrit, seperti pelajaran sosial dan ilmu alam. Proyek-proyek besar yang membutuhkan matangnya kemampuan organisasional dan kemampuan konseptual sebaiknya dikurangi, atau secara substansial dimodifikasi, disesuaikan dengan kemampuannya. Dalam kerja kelompok, *slow-learner* dapat ditugaskan untuk bertanggung jawab pada bagian yang konkret, sedang anak lain dapat mengambil

---

<sup>28</sup>Desinigrum,D.R. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, Psikosain. 2016. Hlm 14-15



tanggung jawab pada komponen yang lebih abstrak. Guru dan orangtua dapat memberikan kesempatan kepada anak *slow learner* untuk bereksperimen dan praktek langsung tentang berbagai konsep dengan menggunakan bahan-bahan kongkrit atau dalam situasi simulasi.

3. Orang tua adalah agen utama dalam pendidikan anak, maka orangtua seharusnya menyediakan waktu khusus untuk membimbing anak secara individual. Tujuan tutorial bukanlah untuk menaikkan prestasinya, tetapi membantunya untuk optimis terhadap kemampuannya dan menghadapkannya pada harapan yang realistis dan dapat dicapainya. Bentuk kongkritnya, orangtua dapat terlibat dalam melanjutkan pendidikan sekolah anak di rumah. Membimbing mengerjakan PR, menghadiri pertemuan-pertemuan di sekolah, dan berkomunikasi dengan guru.

## **E. Mengenal Anak Tunadaksa**

### **1) Definisi Anak Tunadaksa**

Anak tunadaksa adalah anak yang mempunyai kelainan ortopedik atau salah satu bentuk berupa gangguan dari fungsi normal pada tulang, otot, dan persendian yang bisa karena bawaan sejak lahir, penyakit atau kecelakaan, sehingga apabila mau bergerak atau berjalan memerlukan alat bantu. Tunadaksa merupakan individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah :

- a) Ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan Aktifitas fisik tetap dan masih dapat ditingkatkan melalui terapi
- b) Sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik
- c) Berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.<sup>29</sup>

Anak tunadaksa sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi. Istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna yang berarti rugi atau kurang dan daksa yang berarti tubuh”. Tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik dimaksudkan untuk untuk menyabut anak cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat indranya. Selanjutnya istilah cacat ortopedi terjemahan dari bahasa inggris *Orthopedically handicapped*. *Orthopedic* mempunyai arti yang berhubungan dengan otot, tulang, dan persendian. Dengan demikian cacat ortopedi kelainannya terletak pada aspek otot, tulang, dan persendian atau dapat juga merupakan akibat adanya kelainan yang terletak pada pusat pengatur sistem otot, tulang, dan persendian.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunadaksa merupakan anak yang mengalami gangguan fungsi normal pada tulang, otot, dan persendian yang bisa karena bawaan sejak lahir, penyakit

---

<sup>29</sup>Desinigrum,D.R. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta, Psikosain. 2016. Hlm 92

<sup>30</sup>Atmaja, J.R. Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2017, Hlm 127

atau kecelakaan, sehingga apabila mau bergerak atau berjalan memerlukan alat bantu. Anak tunadaksa sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi.

## 2) Karakteristik Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak yang mempunyai kelainan ortopedik atau salah satu bentuk berupa gangguan dari fungsi normal pada tulang, otot, dan persendian yang bisa karena bawaan sejak lahir, penyakit atau kecelakaan, sehingga apabila mau bergerak atau berjalan memerlukan alat bantu. Banyak jenis dan variasi anak tunadaksa, sehingga untuk mengidentifikasi karakteristiknya diperlukan pembahasan yang sangat luas. Berdasarkan berbagai sumber ditemukan beberapa karakteristik umum bagi anak tunadaksa, antara lain sebagai berikut :<sup>31</sup>

### a) Karakteristik kepribadian

Anak yang cacat sejak lahir tidak pernah memperoleh pengalaman, yang demikian ini tidak menimbulkan frustrasi. Tidak ada hubungan antara pribadi yang tertutup dengan lamanya kelainan fisik yang diderita. Adanya kelainan fisik juga tidak memengaruhi kepribadian atau ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri.

### b) Karakteristik emosi-sosial

Kegiatan-kegiatan jasmani yang tidak dapat dijangkau oleh anak tunadaksa dapat berakibat timbulnya problem emosional dan perasaan serta dapat menimbulkan frustrasi yang berat. Keadaan

---

<sup>31</sup>Desinigrum,D.R. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta, Psikosain. 2016. Hlm 93-94

tersebut dapat berakibat fatal yaitu anak dapat menyingkirkan diri dari keramaian. Anak tunadaksa cenderung acuh bila dikumpulkan bersama anak-anak normal dalam suatu permainan. Akibat kecacatannya anak dapat mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

c) Karakteristik intelegensi

Tidak ada hubungan antara tingkat kecerdasan dan kecacatan, namun ada beberapa kecenderungan adanya penurunan sedemikian rupa kecerdasan individu bila kecacatannya meningkat. Dari beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa ternyata IQ anak tunadaksa rata-rata normal.

d) Karakteristik fisik

Selain memiliki kecacatan tubuh, ada kecenderungan mengalami gangguan-gangguan lain, seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, dan gangguan bicara. Kemampuan motorik anak tunadaksa terbatas dan ini dapat dikembangkan sampai pada batas-batas tertentu.

### 3) Faktor penyebab Anak Tunadaksa

Ada beberapa macam sebab yang dapat menimbulkan kerusakan pada anak sehingga menjadi tunadaksa diantaranya:<sup>32</sup>

a) Sebelum kelahiran(Fase prenatal)

---

<sup>32</sup>Atmaja, J.R. Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2017, Hlm 138-139

Kerusakan terjadi pada saat bayi masih dalam kandungan disebabkan oleh hal-hal berikut:

1. Infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu mengandung sehingga menyerang otak bayi yang sedang dikandungnya.
  2. Kelainan kandungan yang menyebabkan peredaran terganggu, tali pusar tertekan sehingga merusak pembentukan saraf-saraf dalam otak.
  3. Bayi dalam kandungan terkena radiasi yang langsung mempengaruhi sistem saraf pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu.
  4. Ibu yang sedang mengandung mengalami trauma yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem saraf pusat. Misalnya, ibu jatuh dan perutnya terbentur benda tumpul dengan cukup keras dan secara kebetulan mengganggu kepala bayi, maka dapat merusak sistem saraf pusat dengan demikian akan membahayakan bayi.
- b) Saat kelahiran( fase natal/perinatal)
1. Proses kelahiran yang terlalu lama karena tulang pinggang yang kecil pada ibu sehingga bayi mengalami kekurangan oksigen. Hal ini kemudian menyebabkan terganggunya sistem metabolisme dalam otak bayi sehingga jaringan syaraf pusat mengalami kerusakan.

2. Pemakaian alat bantu berupa tang ketika proses kelahiran yang mengalami kesulitan sehingga dapat merusak jaringan syaraf otak pada bayi.
  3. Pemakaian anastesi yang melebihi ketentuan. Ibu yang melahirkan karena operasi dan menggunakan anastesi yang melebihi dosis dapat mempengaruhi sistem persyarafan otak bayi sehingga otak mengalami kelainan struktur ataupun fungsinya.
- c) Fase setelah kelahiran( pasca natal)
1. Kecelakaan/trauma kepala, amputasi.
  2. Infeksi penyakit yang menyerang otak.

#### 5) Penanganan Anak Tunadaksa

Agar memiliki kesanggupan melakukan sesuatu yang baik untuk dirinya penyandang tunadaksa melakukan rehabilitasi meliputi.<sup>33</sup>

##### a) Rehabilitasi medis

Rehabilitasi medis adalah sebuah pemberian pertolongan kedokteran dan bantuan alat-alat tubuh tiruan, alat-alat penguat anggota tubu. Semua perangkat tersebut diberikan untuk meningkatkan kemampuan fisik penderita tunadaksa secara maksimal. Dalam rehabilitasi medis, ada beberapa teknik yang digunakan, antara lain oprasi ortopedi, *fisioterafi, activities in daily living(ADL), accupational therap, atau terapi tugas, pemberian protease, pemberian alat-alat ortopedi dan bantuan teknis lainnya.*

---

<sup>33</sup>Atmaja, J.R. Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2017, Hlm 142-143

b) Rehabilitasi vokasional

Rehabilitasi vokasional atau kekaryaan adalah rehabilitasi penderita kelainan fungsi tubuh bertujuan member kesempatan anak tunadaksa untuk bekerja, metode atau pendekatan yang lazim digunakan dalam rehabilitasi vokasional ini antara lain *counseling*, *revalidasi*, *vocational guidance*, *vocational assessment*, *teamwork*, *vocational training*, *placement*, dan *follow up*.

c) Rehabilitasi psikososial

Rehabilitasi psikososial merupakan rehabilitasi yang dilakukan dengan harapan mereka dapat mengurangi dampak psikososial yang kurang menguntungkan bagi perkembangan dirinya. Pelaksanaan rehabilitasi psikososial dalam kaitannya dalam program rehabilitas yang dilakukan secara bersamaan dan terintegrasi. Beberapa pendekatan yang lazim digunakan dalam rhabilitasi ini antara lain bimbingan individual, bimbingan kelompok, pelayanan dan bantuan sosial.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Bogdan & Biklen, S. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan, serta perilaku objek yang diamati. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang luas tentang realitas sosial dari perspektif partisipan.<sup>1</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana peneliti mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Dengan menggunakan cara melakukan analisis yang mendetail, serta memahami dari sudut pandang orang-orang yang terlibat dalam suatu interaksi sosial.<sup>2</sup>

Peneliti berpijak langsung dengan apa yang terjadi di lapangan, kemudian peneliti mendalami lebih lanjut tentang peristiwa yang terjadi, dalam hal ini peneliti menyampaikan tentang *Problematika* Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Bandar Agung Kec. Ulu Manna Kab. Bengkulu Selatan.

---

<sup>1</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*. Vol 5, No 6, 2009, Hlm 2-3.

<sup>2</sup> Wahyuningsih, Sri. Metode Penelitian Studi Kasus . Madura: UTM PRESS, 2013, Hlm 15



## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Adapun alasan yang menjadi pertimbangan peneliti memilih tempat atau lokasi penelitian sebab ada beberapa fenomena yang peneliti temukan mengenai *problematika* orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana *problematika* orang tua dalam membesarkan ABK. Sedangkan waktu dalam penelitian ini dimulai pada tanggal 22 November 2021 s/d 22 Desember 2021.

## C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya dipandang penting.<sup>3</sup> Penetapan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.<sup>4</sup>

Adapun informan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 meliputi informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah

---

<sup>3</sup> Saifudin Arikomoto, "A", 145.

<sup>4</sup> Burhan Bungin, "Peneliti Ilmu Sosial Lainnya", Jakarta: Prenac

; Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2014, hlm

*unikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan* 014, hlm 107.

orang tua Anak Berkebutuhan Khusus kriteria yang digunakan untuk menjadi informan meliputi:

1. Orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dengan kategori berat.
2. Bersedia diwawancara
3. Bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mendalam.

Sedangkan informan pendukung dikaitkan dari warga masyarakat yang tinggal berdekatan dengan keluarga Anak Berkebutuhan Khusus, yang sering berinteraksi dan mengetahui Probelmatika dalam pengasuhan rang tua ABK tersebut.

**TABEL 3.1**  
**TABEL INFORMAN UTAMA**

NO	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Ket
1	IR	Laki-laki	41	Petani	Ayah Anak Slowlearner
2	SU	Perempuan	39	Petani	Ibu Anak Slowlearner
3	RN	Laki-laki	35	Petani	Ayah anak Tunadaksa
4	IR	Perempuan	35	Petani	Ibu Anak Tunadaksa

**TABEL 3.2**  
**DATA SINGKAT INFORMAN PENDUKUNG**

NO	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Ket
1	AN	Perempuan	38	Ibu rumah tangga	Tetangga bapak RN
2	SP	Laki-laki	45	Wiraswasta	Tetangga bapak IR

3	RS	Laki-laki	51	Petani	Sahabat bapak IR
4	YR	Laki-laki	55	Petani	Saudara bapak RN

#### D. Sumber Data

Menurut Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>5</sup> Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, sumber data primer yaitu wawancara informan bapak atau ibu dari Anak Berkebutuhan Khusus dan sumber data sekunder seperti buku dan jurnal.

##### 1) Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh dari sumber asli. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu para orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Data primer dalam penelitian ini adalah dengan observasi (pengamatan) dan wawancara (interview).

##### 2) Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh dari penelitian secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi atau foto hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2016), h.157

<sup>6</sup> Bagong Suyanto & Sutinah, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana,2011), h. 55-56

## E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang menentukan keberhasilan suatu penelitian. Karena validitas nilai sebuah penelitian sangat ditentukan oleh data. Penelitian akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara yang valid dan relevan dengan permasalahan yang telah ditentukan, maka dalam penelitian ini teknik penelitian yang digunakan menggunakan teknik penelitian sebagai berikut:

### 1) Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi merupakan suatu proses yang saling bertautan, proses observasi mencakup proses pengamatan dan ingatan terhadap responden, berbagaimacam mengenai perilaku manusi, proses kerja, dan fenomena alam.<sup>7</sup> Peneliti menggunakan observasi langsung dimana peneliti mengamati dan melakukan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang sedang diteliti yaitu bagaimana masalah yang dihadapi orang tua dalam membesarkan Anak Berkebutuhan Khusus.

### 2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah satu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau

---

<sup>7</sup>Sugiono."Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 145.

orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.<sup>8</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara mendalam merupakan bentuk komunikasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan. Wawancara dapat dilakukan secara formal dan informal (terjadwal dan tidak terjadwal) di tempat resmi dan di tempat umum atau tidak resmi.<sup>9</sup> Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Wawancara ini dilakukan terhadap Orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Bandar Agung Kec.Ulu Mannna Kab. Bengkulu Selatan. Adapun alat yang digunakan dalam wawancara ini adalah lembar catatan, pena, dan alat perekam (*handphone*).

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berupa bukti ataupun informasi yang digunakan dalam penelitian sosial

---

<sup>8</sup> A Muri Yusuf, "*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Gabungan*", PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014, Hlm 372.

<sup>9</sup> Iskandar, *Metodologi Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, hal. 253

untuk menelusuri sebuah informasi.<sup>10</sup> Dokumentasi juga berguna sebagai metode untuk mendapatkan informasi mengenai sikap, perilaku serta cara bersosialisasi dengan lingkungan. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian ini peneliti selain menggunakan metode observasi dan juga metode wawancara peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Hal ini karena untuk mengambil data-data dari sumber yang berupa teks tertulis, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat berupa sejarah kehidupan (*lifehistoris*). Biografi, karya tulis, dan cerita.<sup>11</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi seperti foto dan dokumen hasil prestasi belajar akademik anak *Slowlearner* serta dokumen pengobatan anak tunadaksa untuk menambah data informan.

## **F. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data adalah untuk menguatkan data yang lebih akurat menyangkut dalam dengan *problematika* orang tua dalam membesarkan Anak Berkebutuhan Khusus. Untuk itu peneliti menguji keabsahan dan kebenaran data dengan cara mempertimbangan hasil penelitian yang telah diperoleh. Hal ini dilakukan karena pemahaman peneliti belum tentu benar. Oleh sebab itu, peneliti mempertimbangkan hasil penelitian dengan pihak berkompeten dan data-data yang berkaitan dengan kajian tersebut. Untuk menguji keabsahan

---

<sup>10</sup>Imam Gunawan, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 177.

<sup>11</sup> A Muri Yusuf, "*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Gabungan*", (PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hlm 391.

data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi data adalah teknik pemeriksaan kabsahan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>12</sup>

Menurut Bachtian S Bachri triangulasi adalah teknik untuk memverifikasi kebenaran data dengan membandingkannya dengan sesuatu selain data itu sendiri.<sup>13</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data selain dari responden, disini sumber tambahan lain diantaranya seperti orang tua, adik atau kakak, sahabat, dan tidak menutup kemungkinan menggali sumber lainnya.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk variabel yang diolah menjadi jelas, akurat, dan sistematis. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.<sup>14</sup> Bogdan mengemukakan bahwa Analisis data adalah metode pencarian dan pengumpulan informasi secara cermat yang dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dibagikan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai

---

<sup>12</sup> A Muri Yusuf, "*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Gabungan*", (PT Fajar Interpretama Mandiri, 2014), hlm 395.

<sup>13</sup> Bachtiar Sjaiful Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol 10, Vo 1*, 2010, hlm 56.

<sup>14</sup> Burhanbungin, "*Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*", (Jakarta: PT Fajar Interpretama Offeset, 2007), hlm 307.

dengan pengorganisasian data dan pembagiannya menjadi komponen-komponen.<sup>15</sup>

#### 1) Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis data yang menggolongkan, mengarahkan yang diperlukan dalam penelitian ini sehingga menjadi lebih baik, menghasilkan pokok-pokok, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

#### 2) Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data di reduksi, maka selanjutnya mendisplaykan dat. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, teks yang bersifat naratif. Hal ini untuk mempermudah memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami dari uraian tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk bagan dan uraian yang bersifat naratif.

#### 3) Kesimpulan Verifikasi

Langkah terakhir dalam menganalisis data jenis kualitatif adalah dengan cara penarikan kesimpulan dan verifikasi, serta kesimpulan awal yang dikemukakan oleh reduksi data sehingga menjadi sifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

---

<sup>15</sup>Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*(Bandung: Alfabet2018), hlm 244.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi umum wilayah penelitian

##### 1. Sejarah Desa

Desa Bandar Agung adalah nama suatu wilayah di Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Desa ini telah berdiri sudah cukup lama pada awalnya Desa ini merupakan bagian dari Marga Ulu Manna (MUM) yang selanjutnya menjadi bagian dari Pino Masat. Setelah terjadi pemekaran pada tahun 2003, Dengan ditetapkannya Perda Kabupaten Bengkulu Selatan no 26 tahun 2003 tentang Pembentukan Kecamatan Ulu Manna sampai dengan sekarang.<sup>1</sup>

Nama dari Desa Bandar Agung yang menurut beberapa tokoh masyarakat berasal dari sebuah “ Siring Besar “ yang dibuat oleh nenek moyang dahulu yang terletak pada pemukiman penduduk. Pada saat itu mana kala ada yang mencurigakan atau mengancam keselamatan semua warga bersembunyi di dalam siring tersebut. Konon kabarnya jika warga bersembunyi ditempat itu mereka dapat selamat<sup>2</sup>.

Nenek moyang dahulu menyebut siring tersebut dengan sebutan “Bandar Agung” bertahanlah hingga sekarang nama menjadi nama sebuah Desa.

---

<sup>1</sup>Sumber:Dokumen Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan 2019

<sup>2</sup>Sumber:Dokumen Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan 2019

Perkembangan sejarah Desa Bandar Agung adalah sebagai berikut :<sup>3</sup>

**TABEL 4.1**  
**SEJARAH PERKEMBANGAN DESA**

<b>TAHUN</b>	<b>KEJADIAN YANG BAIK</b>	<b>KEJADIAN YANG BURUK</b>
1922	Terbentuknya Dusun Bandar Agung yang pertama kali yang dipimpin Depati pertama yang bernama Ruasan	-
1925-1930	Pemilihan Depati mangku yang dimenangkan oleh RA.IP	-
1930-1932	Pemilihan Depati mangku yang dimenangkan oleh RA.IP	-
1932-1935	Pemilihan Depati mangku yang dimenangkan oleh YANIF	-
1935-1955	Pemilihan Depati mangku yang dimenangkan oleh RATIM	-
1955-1969	Pemilihan Depati mangku yang dimenangkan oleh YAHAM	-
1969-1980	Pemilihan Kepala Desa yang dimenangkan oleh CIK ALI	-
1980-1984	Pemilihan Kepala Desa yang dimenangkan oleh A. KALIL	-
1986-1990	Pejabat Kepala Desa yang dimenangkan oleh NENARUDDIN	-
1990-1998	Pemilihan Kepala Desa yang dimenangkan oleh NAZARNA	-
1998-2006	Pemilihan Kepala Desa yang dimenangkan oleh WAHID	-

<sup>3</sup>Sumber:Dokumen Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan 2019

2006-2012	Pemilihan Kepala Desa yang dimenangkan oleh JON SITABRAN	-
2012-2018	Pemilihan Kepala Desa yang dimenangkan oleh JON SITABRAN	-
2008	Masuknya PNPM dengan Program Pemangkasan Tebing.	-
2009	Mendapat bantuan Pemangkasan jalan Sirtu dari Program PNPM	-
2010	Masuknya PNPM dengan Program Buka Badan Jalan	-
2011	Masuknya PNPM dengan Program Jalan Sirtu dan Gedung PAUD	-
2014	Rabat beton Jalan Sentra Tani Tebat Besak unit dari PNPM –MPD	-
2014	Pembangunan MCK sebanyak 5 (lima) unit dari PNPM –MPD	-
2015	Pembangunan MCK sebanyak 2 (dua) unit dari Dinas pekerjaan Umum (PU)	-
2015	Pembangunan Saluran Perpipaan Air Bersih dari Dinas pekerjaan Umum (PU)	-
2015	Perkerasan Jalan Lingkungan Desa 700 M, Siring pasang 700 M, dan Lampu Jalan tenaga Surya ( 6) Buah Bantuan Lansung dari Pusat.	-

## 2. Keadaan Desa

### a. Keadaan Sosial

Penduduk Desa Bandar Agung berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan

adalah asli penduduk setempat yaitu suku Serawai, dan sebagian berasal dari propinsi Jawa Timur dan Jawa Barat. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Bandar Agung dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.<sup>4</sup>

Desa Bandar Agung mempunyai jumlah penduduk 1413 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 740 jiwa, perempuan : 673 orang dan 361 KK, yang terbagi dalam 5 (dua) wilayah dusun dan masing-masing dusun tidak ada pembagian wilayah secara khusus, jadi di setiap dusun ada yang mempunyai wilayah pertanian dan perkebunan, sementara pusat Desa berada di dusun 1 dan setiap dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun.<sup>5</sup> dengan rincian sebagai berikut :

**TABEL 4.2**  
**JUMLAH PENDUDUK**

	<b>Dusun Padang Pauh</b>	<b>Dusun Tengah</b>	<b>Dusun Telaga Biru</b>	<b>Dusun Pengang giran</b>	<b>Dusun Air kiliran</b>
KK	67 KK	117 K	137 K	24 KK	15 K
JIWA	318 Orang	329 Orang	276 Orang	253 Orang	237 Orang

<sup>4</sup>Sumber:Dokumen Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan 2019

<sup>5</sup>Sumber:Dokumen Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan 2019

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bandar Agung sebagai berikut:

**TABEL 4.3**  
**TINGKAT PENDIDIKAN**

<b>T.Sekolah (Orang)</b>	<b>Pra Sekolah (Orang)</b>	<b>SD (Orang)</b>	<b>TT.SD (Orang)</b>	<b>SLTP (Orang)</b>	<b>SMA (Orang)</b>	<b>Sarjana (Orang)</b>
27	321	63	410	211	197	30

b. Keadaan geografis

Desa Bandar Agung terletak di dalam wilayah Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Desa Lubuk Betung.  
 Sebelah Timur : Sungai Air Nelengau Kec.seginim.  
 Sebelah Selatan : Desa Batu Kuning Kec.Ulu Manna.  
 Sebelah Barat : Sungai Air Nuan Kec. Pino Raya.<sup>6</sup>

Luas wilayah Desa Bandar Agung adalah ± 5.400 Ha dimana 65% berupa daratan yang bertopografi berbukit-bukit, dan 20% daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk persawahan tadah hujan.

Iklim Desa Bandar Agung, sebagaimana Desa-Desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim Tropis, hal tersebut mempunyai pengaruh

---

<sup>6</sup>Sumber:Dokumen Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan 2019

langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna.

c. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Bandar Agung secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara Rumah Tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di sektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula, sebagian besar di sektor non formal seperti buruh bangunan, buruh tani, petani sawah tadah hujan, perkebunan karet dan sawit dan sebagian kecil di sektor formal seperti PNS Pemerintah Daerah, Guru, Honorer dan Tenaga Medis.<sup>7</sup>

d. Keadaan Beragama

Mayoritas penduduk yang ada di Desa Bandar Agung paling dominan adalah muslim yang mana dari sejumlah penduduk muslim ada beberapa penduduk non muslim.dengan rincian sebagai berikut:

**TABEL 4.4**  
**KEADAAN BERAGAMA**

	<b>Dusun Padang Pauh</b>	<b>Dusun Tengah</b>	<b>Dusun Telaga Biru</b>	<b>Dusun Air Kiliran</b>	<b>Dusun Penganggiran</b>
<b>Muslim</b>	318 Orang	329 Orang	273 Orang	237 Orang	250 Orang
<b>Non Muslim</b>	-	1 Orang	4 Orang	-	3 Orang

<sup>7</sup>Sumber:Dokumen Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan 2019

## e. Fasilitas sosial

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Bandar Agung secara garis besar adalah sebagai berikut<sup>8</sup>:

**TABEL 4.5**  
**SARANA DAN PRASARANA DESA**

No	Sarana / Prasarana	Volume	Keterangan
1	Aula Kantor Desa	1 Unit	Layak pakai
2	Kantor Desa	1 Unit	Layak pakai
3	Poskedes	1 Unit	Layak pakai
4	Masjid	3 Unit	Layak pakai
5	Gedung PAUD	2 Unit	Layak pakai
6	Motor Dinas	1 Unit	Layak pakai
7	SD negreri	1 Unit	Layak pakai
8	Jembatan gantung Bely	1 Unit	Layak pakai
9	MCK umum	7 Unit	Layak pakai
10	Tempat Pemakaman Umum	1 Lokasi	Layak pakai
11	Jalan Tanah	10.000 m	Layak pakai
12	Jalan koral	3500 m'	Rusak ringan
13	Jalan Desa	2500 m'	Rusak ringan
14	SMP	1 Unit	Layak pakai
15	Jalan poros/hot mix	3300 M	Layak pakai
16	Jalan gang	3 Unit	Rusak ringan
17	Jembatan Gantung	2 Unit	Rusak ringan
18	POS Kamling	1 Unit	Rusak ringan

<sup>8</sup>Sumber:Dokumen Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan 2019

19	Sumur Bor	1 Unit	Rusak berat
20	Alat perasmanan	2 unit	Layak Pakai
21	Tenda Desa	4 Set	Layak Pakai
22	Kursi Desa	300 bh	Layak Pakai
23	Rabat Beton	1500 m	Layak Pakai
24	Lapangan bola kaki	1 unit	Layak Pakai
25	Lapangan bola poli	1 unit	Layak Pakai
26	Gedung gudang inventaris pem.Des	1 unit	Layak Pakai
27	Lapangan bola putsal	1 unit	Layak Pakai
28	Gudang kantor desa	1 unit	Layak Pakai <sup>9</sup>

f. Pembagian Wilayah Desa

Pembagian wilayah Desa Bandar Agung dibagi menjadi 5 (lima) dusun pertama dusun padang pauh, kedua dusun tengah, ketiga dusun telaga biru, keempat dusun air kiliran, dan terakhir dusun penganggiran. Masing-masing dusun tidak ada pembagian wilayah secara khusus, setiap dusun mempunyai wilayah pertanian dan perkebunan, pada setiap dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun (Kadun), dan kelima dusun dipimpin oleh satu Kepala Desa (Kades).<sup>10</sup>

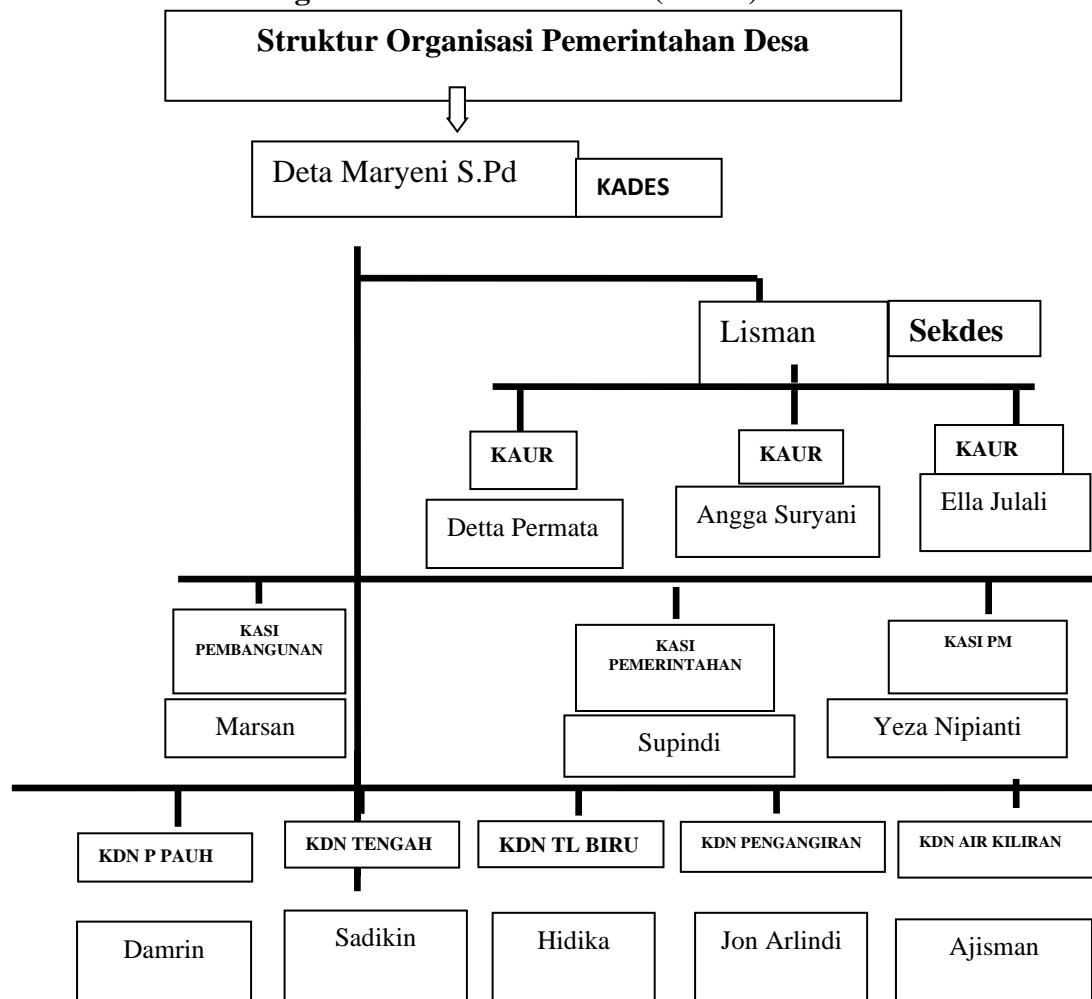
---

<sup>9</sup>Sumber:Dokumen Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan 2019

<sup>10</sup>Sumber:Kepala Dusun Bandar Agung Kec.Ulu Manna Kab.Bengkulu Selatan 2019



## Struktur Organisasi Pemerintah Desa (SOPD) Periode 2021-2025 <sup>11</sup>



## B. Penyajian Hasil Penelitian

### 1. Informan Penelitian

Dalam penentuan informan peneliti menggunakan *Proposive sampling*. Adapun informan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 meliputi informan utama dan informan pendukung. Berikut ini adalah profil singkat informan:

#### a. Informan Utama

##### 1) Orang Tua Anak Slow Learner(IR dan SU)

<sup>11</sup>Sumber:Dokumen Desa Bandar Agung Kec.Ulu Manna Kab.Bengkulu Selatan 2019

IR dan SU merupakan pasangan suami istri yang menikah pada tahun 1998, saat ini telah dikaruniai 2 orang anak. Mereka sama-sama bekerja sebagai petani. Keluarga ini tinggal di Desa Bandar Agung, Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Keluarga ini hidup rukun dan damai mereka hidup dalam keadaan ekonomi menengah kebawah, latar pendidikan yang masih digolongkan rendah dimana bapak IR sendiri hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) sementara istrinya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun mereka tetap menjalani hidup dengan penuh rasa syukur.

Rasa bahagia dalam keluarga ini semakin bertambah takkalah mereka dikaruniai anak pertama berjenis kelamin perempuan, mereka menjaga dan merawat anak tersebut dengan penuh kasih sayang. Selang 4 tahun kemudian mereka diberi kepercayaan untuk mengasuh anak kedua mereka yang berjenis kelamin laki-laki dengan nama PE. Namun berbeda dari anak sebelumnya yang lahir dan berkembang layaknya anak normal, PE memiliki banyak perbedaan, sejak didalam kandungan istri IR sering mengalami batuk dan demam, hingga anak itu lahir secara prematur dengan berat kurang lebih 1 kg. Sebulan setelah lahir anak tersebut sering mengalami kejang dan panas tinggi, Namun hal tersebut tidak mengganggu tumbuh kembangnya bahkan selepas usia 3 tahun sampai sekarang dia bisa dikatakan tidak pernah mengalami sakit. PE tumbuh seperti anak biasa, bermain layaknya anak-anak normal.

Memasuki usia prasekolah PE mulai menampilkan perilaku lain dari anak seusianya, dimana teman-teman seusianya sudah mulai bisa mengenal huruf dan sudah bisa membedakan angka-angka sementara PE belum, sehingga saat memasuki usia sekolah dasar PE sering ketinggalan pembelajaran karena daya tanggap yang lambat pada mata pelajaran akibatnya PE ketinggalan kelas yang seharusnya pada usia sekarang dia sudah memasuki Sekolah Menengah Atas (SMA) sekarang dia masih di dikelas 6 Sekolah Dasar (SD).

Dari penjabaran diatas peneliti meranik kesimpulan bahwa PE mengalami ketunaan jenis *Slowlearner* dimana Anak *Slow Learner* dimana anak tersebut memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya, mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, namun bukan tergolong anak terbelakang mental.<sup>12</sup>

Sejalan dengan hal ini banyak tetangga bahkan guru dari PE yang menganjurkan anak tersebut di sekolahkan di sekolah luar biasa, tapi bapak IR dan isti tetap menyekolahkan anaknya di sekolah normal, karena kendala biaya dan jarak sekolah luar biasa dengan rumahnya cuku jauh.

---

<sup>12</sup> Desinigrum, D.R. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, Psikosain. 2016. Hlm 12

## 2) Orang Tua Anak Tunadaksa (RN dan ER)

RN dan ER merupakan pasangan suami istri yang menikah tahun 2004, Saat ini telah di karuniai 2 orang anak, Mereka tinggal di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Keluarga bapak RN hidup sebagaimana keluarga harmonis lainnya, namun tak jarang terjadi percekcohan dalam keluarga ini, mengingat anak pertama mereka yang berjenis kelamin perempuan sebut saja AR yang baru mamsuki usia remaja, yang mana sedang tumbuh mencapai kematangan layaknya anak remaja pada umumnya. Mengakibatkan sering terjadi berdebatan antara RN dan istrinya mengenai cara mendidik putri mereka.

Keluarga ini dapat dikatakan keluarga yang memiliki status ekonomi menengah kebawah dimana bapak RN dan ER bekerja sebagai petani sering kali menginap dikebun untuk menggarap kebun mereka sehingga mereka sering kali meninggalkan anaknya dirumah atau sering juga dititipkan kepada neneknya.

Pada tahun 2020 saat itu RN dan ER sedang menginap di kebun sementara kedua anaknya dititipkan kepada neneknya, anak pertama mereka yaitu AR mengalami kecelakaan bermotor dimana dia yang berboncengan dengan sepupunya hendak menggiling cabe namun ditengah perjalanan pakaian AR tersangkut di jari-jari motor hingga menyebabkan AR terjatuh dan terseret hingga 5 meter. Akibatnya AR mengalami luka

yang cukup serius sampai harus dilarikan ke rumah sakit daerah, namun karena alat dirumah sakit tersebut belum memadai sehingga mengakibatkan dia harus ditangani oleh kerumah sakit yang lebih canggih untuk melakukan penanganan.

Di rumah sakit AR dilakukan tindakan operasi karena ada pembengkakan di kepala yang mengakibatkan AR mengalami koma kurang lebih selama 3 minggu, berkat doa dan ikhtiar keluarga akhirnya AR menyadarkan diri. Namun tidak sampai disitu AR masih membutuhkan perawatan kurang lebih 1 bulan untuk proses penyembuhan dirumah sakit.

Masalah dalam keluarga ini tidak berhenti sampai disitu selepas AR diperbolehkan pulang kerumah mereka baru menyadari bahwa sebagian anggota badan AR tidak dapat difungsikan sebagaimana biasanya seperti tangan kaki hingga untuk menggunyah makan saja tidak kuat akibatnya banyak memerlukan bantuan dari orang lain, seperti mandi, buang air, hingga makan yang masih harus dibantu oleh pihak kesehatan karena masih menggunakan selang.

Hal ini menyebabkan RN dan ER banyak mengalami masalah-masalah mulai dari masalah dalam diri yang memang tidak mudah untuk menerima kondisi anak tersebut samapai masalah sosial yang mana mereka merasa tidak enak hati karena sering memintta bantuan kepada tetangga maupun orang lain.

## 2. Hasil Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada Bab I dilatar belakang, maka peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara yang digunakan untuk mengetahui Problematika Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Bengkulu Selatan). Adapun informasi yang didapat sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada 2 Orang Tua yang mempunyai Anak berkebutuhan Khusus dan 4 orang sebagai informan pendukung atau penguat penelitian.

### a. Pemahaman tentang Anak Berkebutuhan Khusus

Pada aspek ini akan mengetahui pemahaman orang tua terhadap Anak berkebutuhan khusus. Berikut adalah beberapa hasil wawancara dari beberapa informan:

Menurut informasi yang dikatakan bapak IR (Orang tua Anak *Slow Learner*) Mengatakan:<sup>13</sup>

*“Aku ndik kruan nian tapau namau idapan anak aku ni, ndak dikicikkah demam diau ni sehat, ndik diau bedahau dengan anak jemau tuamen masalah makan apau segalaui bagai tapi itulah diau ni bang agak segau amen diajak belajagh amen sekul galak Cuma belagah engup, amen aku ngicikkah diau tu buyan titu bai, ngpau nyangkan kawan lah di Sma galau diau mpai ndak tamat SD.”*

---

<sup>13</sup> Wawancara IR 1 Desember 2021

(Saya tidak tau pasti nama penyakit yang diderita anak saya, mau dibilang sakit dia sehat, tidak ada bedanya dengan anak-anak normal lainnya kalau masalah aktifitas atau sebagainya, tetapi anak ini sulit untuk diajak belajar kalau sekolah rajin giliran disuruh belajar susah, kalau saya katakana anak ini bodoh, karena teman-teman seusianya sudah masuk SMA sementara dia baru mau lulus SD ).

Wawancara SP ( Tetangga IR) mengatakan:<sup>14</sup>

*“Nidau keruan nian aku wa amen namau penyakitau tu tapau, cuma diau aku kruan diau ni nidau nenaik sekul lah lamau nanan diau tu di SD tu, apau ndik diajaghi dg bapakau apau luk manau,tapi amen galak dengagh malam-malam tu rajin belajar diau tu amen bapak atau mak au ndik kerih cuma nyelah kalu anak tu segau diau nagkapapau kurang nyambung, amen aku nyimpul lah nyelah titu anak jemau tu kurang diau nyambung utak au tu amen diarah pelajaghan tu”*

(Saya tidak tau secara pasti apa yang diderita anak mereka, kalau saya perhtikan anak tersebut sering tinggal kelas pasalnya dia sudah lama di Sekolah dasar, tidak diajari orang tuanya atau bagaimana saya tidak tau persis, tetapi kalau saya dengar-dengar sering anak tersebut belajar dengan orang tuanya kalau orang tuanya tidak terlalu capek dari kebun. Sejauh ini yang saya tangkap memang daya tangkap anak tersebut yang kurang di bidang pembelajaran)

---

<sup>14</sup> Wawancaradengan SP tetangga IR 5 Desember 2021

Sementara bapak RN (Orang Tua Anak Tunadaksa) Mengatakan:<sup>15</sup>

*“Amen aku ndik pacak ngicik tapau-tapau agi wah kinaklah dengan kaba luk manau diau tu jak awal balik jak umah sakit sampai mbak kini nidau nananlah adau luk jemau normal agi diau tu wah bejalan ndak dibimbing mandi ndak dituntun makan ndak diambikkah ndak disuapi, jadi terserah dikamu tulah ndak ngicikkah diau tapau ndak dikicikkah lumpuh gilah ndak kamu kicikkah cacat ndik ngpau ndik pulau pacak ndak marah agi amen memang itu kenyataan diaujadi terserah jemau lah ndak nyebutkah anak aku ni tuapau ”*

(Kalau saya tidak bisa bilang apa-apa lagi, ayuk bisa lihat sendiri kondisinya dari awal pulang dari rumh sakit sampai sekarang bagaimana. Tidak lagi terlihat seperti anak-anak normal yuk, jalan harus dibimbing, mandi harus dituntun bahkan makan pun harus diambilkan dan disuapkan. Jadi terserah orang mau menyebut anak saya seperti apa mau dibilang lupung silahkan, dibilang cacat juga tidak apa-apa, tidak bisa marah lagi memang seperti itu kenyataannya jadi terserah orang mau nyebutnya apa).

Wawancara YR(Tetangga RN) mengatakan:<sup>16</sup>

*“luk manau ngcikkah diau tu wah, cacat tulah amen kami disiwak ni ngicikkah titu, luk manau kah kan memang semenjak anak tu kecelakaan tu diau tu lah ndik pacak ngpau-ngpau agi amen ndik ditulung jemau, sekul lah nidau nian agi, tapi kinaklah jangankah sekul makan ajau gi minta suapi diau tu, kadang tu sian nanan dengan dak kecik itu cuma luk manau kitau ndik pacak nulung banyak”*

(Bagaimana ya cara bilangnya yuk, kalau kami di tetangga-tetangga ni cacat bilangnya, karena semenjak anak tersebut mengalami kecelakaan anak tersebut memang sudah tidak bisa apa-apa kalau tidak atau bantuan orang tuanya, jangan kan sekolah untuk makan saja masih ahrus disuapi , kadang ada rasa kasihan mana masih muda tapi mau bagaimana lagi kita tidak bisa membantu banyak, selain mendokan kesembuhan untuknya walaupun mungkin untuk sembuh normal itu kemungkinan susah).

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa pengetahuan orang tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Bandar agung memang masih rendah hal ini disebabkan kurangnya

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan RN 4 Desember 2021

<sup>16</sup> Wawancara dengan YR tetangga RN 4 Desember 2021



informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus serta cara penangannya.<sup>17</sup> Sejalan denga hasil wawancara yang menunjukkan pengetahuan orang tua tentang Anak Berkebutuhan Khusus memang masih rendah mereka cenderung mengatakan anak jika Anak *Slowlearner* dengan sebutan bodoh, sementara anak tunadaksa mereka sebut cacat.

- b. Problematika yang dihadapi orang tua dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Bandar Agung.

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun Pengasuhan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dapat di implementasikan dengan fungsi pokok keluarga yang meliputi: *Afecction* (afeksi), *security and acceptente* (Keamanan dan penerimaan), *identity and satisfaction* (identitas dan memuaskan), *affiliation and companionship* (Afiliasi dan pertemanan), *socialization* (sosialisasi), *controls* (kontrol).

#### 1) *Afecction* (afeksi)

Pada fungsi ini dilihat masalah apa saja yang dihadapi orang tua dalam mendekati diri terhadap Anak berkebuthan Khusus. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan:

IR, ayah dari anak *Slowlearner* (PE) menyatakan bahwa:<sup>18</sup>

*“Amen dekat iyak dekat cuma masih dekatlah dengan mak au, amen diajak belajagh ndaklah dengan mak au, tuapau-tuapau pasti dengan mak*

---

<sup>17</sup> Observasi 4 Desember 2021, Desa Bandar Agung

<sup>18</sup> Wawancara dengan IR 1 Desember 2021

*au tula tapakan aku galak pulau temalam dikebun wa jadi waktu bantan ndak aku beceritau langsung degan anak tu memang agak kurang apau lagi ngajaghi diau belajagh itu diau jarang nian, ditambah tini bang buyan pulau galak pulau ndik sabar ngajaghi ni tambah ngup anak tu diajaghi dengan awak. Amen dengan wah au ni luk jemau duaau beghading pada umumau sutik cikil sutikk penagghih ndik lamau lah becekil luk itulah maju tiap aghi. Ndik pulau jadi masalah nian luk itu galau anak jemau tu ku kinak-kinak”.*

(kalau dikatakan dekat ya dekat,tetapi PE lebih dekat dengan ibunya, apa-apa pasti mau dengan ibunya, belajar mau dengan ibu. Bertepatan dengan aku yang sering inginap dikebun juga yuk, jadi waktu anak tersebut untuk bercerita dengan saya memang kurang, apalagi utuk urusan belajar dia malas belajar dengan saya memang saya tidak terlalu pintar ditambah juga tidak terlalu sabar dalam mengajarkan sesuatu. Kalau kedekatannya dengan saudara perempuannya dekat seperti saudara pada umunya tiap hari ada aja yang diributkan).

Sama dengan pernyataan IR, ibu dari PE, SU mengungkapkan bahwa ia memang merasa lebih dekat dengan PE. Semua hal yang terjadi pada PE pasti meminta pertimbangan terlebih dahulu dengannya, bahkan untuk urusan makan, belajar sampai pakaian pasti PE meminta pendapat kepadanya. SU merasa senang dan bahagia namun ada hal lain yang menggajal hatiya, SU merasa bersalah karena tidak bisa menemani IR setiap saat dalam mencari nafkah.

RN ayah dari anak Tunadaksa (AR) menyatakan bahwa:<sup>19</sup>

*“Amen dulu ku akui emng kurang dekat dengan anak ni, karenau dulu masih bekebun jauh jadi galak temalam bebulan-bulan, balik amen udim musim ajau, tapi amen kini lah lumayan dekat, kadangan tu amen mak au dang berangan(memasak) aku nilah diau jagau nyau aku diau nyuapi diau makan ku ajak beceritau, tapi tapau anak tinau jauh lebih dekatlah dengan mak au, diau tu jugau agak canggung amen aku ajak beceritau.”*

(Kalau dulu memang diakui kurang dekat dengan anak tersebut karena sering inginap dikebun sampai berbulan-bulan pulang kalau sudah

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan RN Desember 2021

panen saja, kalau sekarang sudah lebih dekat karena kalau ibunya lagi ada pekerjaan lain anak ini saya yang jaga saya yang suapin makan saya ajak bercerita, tapi namanya anak perempuan pasti lebih dekat dengan ibunya, dia juga agak canggung kalau mau bercerita dengan saya).

Sedikit berbeda dari pendapat RN, ER ibu dari AR mengungkapkan:<sup>20</sup>

*“Amen anak ni lah jelas dekatlah dengan aku namauau ajau anak tinau wah. Dari dia sehat sampai mbak ini segala diau beceritau dengan aku masalah disekul, masalah dengan kawan au apau tapau. Tambah diau lah luk ini mkan mising tiduk segala diau dengan aku. Cuma itulah wah teasau nanan bedahau mbak kini amen dulu tapau-tapau pasti diau betulungan berangan, nyesah basuh piring segala diau galau ngerjaukah diau amen mbak ini kinaklah rumah nyambugh ndik teurus agi kami ni, siang kekebum balik lah petang ghumah masih nyambugh. Amen nidau ngikut laki kekebum itu diau ubak nian wah kerih igau paman kamu ndalak tanci surang awak tini ndak tanci banyak bataki AR ni beubt agi”.*

(kalau AR sudah jelas lebih dekat dengan saya, nama juga anak perempuan. Dari dia sehat sampai dengan sekarang semuanya dia cerita dengan saya. Ditambah sekarang kondisinya sudah seperti ini mulai dari tidur, makan, sampai buang air semuanya dengan saya. Tapi sekarang jelas sangat terasa bedanya dulu urusan masak dan beres-beres rumah AR yang mengerjakan, sekarang lihatlah rumah beratakan tidak terurus. Siang kami pergi kekebum pulang sudah sore capek. Tapi kalau tidak ikut suami kekebum kasihan suami saya cari urang sendiri, sementara kami butuh banyak uang untuk bawa AR berobat lagi).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti menemukan bahwa memang Anak Berkebutuhan Khusus lebih dekat dengan ibunya seperti pada anak *Slowlearner* dia lebih senang diajak belajar bersama ibunya ketimbang ayah ataupun kakaknya. Begitu juga pada anak tunadaksa semua aktivitas sehari-harinya dibantu oleh ibunya<sup>21</sup>. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi orang tua dalam mendekati diri kepada Anak Berkebutuhan khusus yaitu kesibukan orang tua itu sendiri dimana orang tua yang sibuk bekerja

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan ER 4 Desember 2021

<sup>21</sup> Observasi 4 Desember 2021, Desa Bandar Agung

di kebun sehingga sedikit waktu bersama juga cenderung anak yang lebih dekat dengan ibunya yang menyebabkan ayahnya sedikit ruang untuk lebih dekat dengan anak tersebut dan juga rasa bersalah ibunya karena tidak dapat membantu suaminya dalam mencari nafkah.

## 2) *Security and acceptent* (keamanan dan penerimaan)

Pada fungsi ini melihat masalah yang dihadapi orang tua dalam memberikan rasa aman dan penerimaannya terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan:

IR ayah anak *Slow learner* (PE ) menyatakan bahwa:<sup>22</sup>

*“Ndak dikicikkah penjagaan ketat tini galaklah ndik dirumah wah. Ndak dikicikkah dibebaskah nian tini ndik pulau masih adau larangan-laranganau, tapi semenjak diau lah bang besak jugau ni kami bebaskah ajau anak tu, ndak kemanau ndak kemanau cuma masih bebas ndik bulih amen pegi kearah jalan ghedang tu, nurut diau tu, teruss jugau kami minta tulung dengan tetangga-tetangga nilah minta kinaki dikit amen kami dang kekebun kalu dia idar kan, mengku amen dulu amen kami kekebun diau masih sekul diau tulah mita kawani dengan kawanau balik kelau diau berusik kebadah kawanau, paling luk itulah diau tu, amen masalah tu nyelahlah wah di masalah ndik pacak ndak jagau diau maju tiap hari kan karenau haus temalam dikebun”.*

(Kalau dibilang penjagaan ketat kami saja sering tidak di rumah. Namun untuk dibilang begitu bebas juga tidak bisa karena kami juga smasih memberikan larangan-larangan, namun semenjak PE sudah berajak dewasa kami sebagai orang tua sudah sedikit membebaskan dia mau bagaimana, tetapi masih kami batasi juga masih kami larang dia main kearah jalan litas karena bahaya kan, dan PE sudah pasti nurut. Terus kami minta tolong kepada tetangga untuk mengawasi PE jika kami sedang tidak dirumah, terus saya ingat juga waktu dia masih kecil dahulu jika kami tidak dirumah dia sedang sekolah dia pulang bersama kawannya minta temani pulang dulu kerumah nanti dia bermain dirumah temannya yang

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan IR 1 Desember 2021

ada orang tuanya dirumah. Kalau masalah penjagaan paling diwaktu kami yang terlalu sering meninap dikebun).

Senada dengan yang disampaikan IR, SU ibu dari PE mengatakan bahwa ia juga membebaskan PE mau seperti apa tetapi namanya saja ibu tentu ada kecemasan-kecemasan tersendiri, ia takut anaknya salah pergaulanjika tidak diawasi, takut anaknya mendapatkan perlakuan tidak pantas dari orang lain karena kondisinya, dan masih banyak lagi ketakutan SU terhadap AR karena ia merasa ia belum bisa member rasa aman yang cukup untuk AR

SU juga menyatakan bahwa:<sup>23</sup>

*“Amen nginak kondisi diau mbak ini sehat makan galak gi ndik pintar nian luk anak jemau tu jadi ndik diau alasan kami ndak ndik nerimau kondisi anak ni wah, cuma amen dulu tiap aghi nian nangis nginak anak ni demam ajau jak dalam kandungan tu aku tu lah merasau wai anak ni ndik kesehat nian, nah lahir premature kecil nanan diau ni dulu gi 1 kg undak pembedong jadi sempit nian buyah sebulan jak itu maju demam diau ni ndik berenti-renti panas maju tinggi step maju, maju dibatak beubat cuma nyelah ndik kilah ghadu, pernah dulu tengah malam anak ini tiba-tiba kambuh minta lah aku ubat dengan bidan tu nah pas dienjukkan ubat tu bukanau ghadu malah tambah parah badan au dingin luk batang pisang dipanggil nidau nimbak-nimbak agi wai tambah pening palak aku belum kubayar ubat tu tadi tapau amen minta kudai jadi satu siang tu lemak jugau diau ni nidau aku enjukkan agi ubat jak bidan tdi apau utang malam tu sampai kini belum kubayari dan ndik pulau kah kubayari anak ku ampir mati gara-gara ubat itu. Itulah masalah tu amen dulu sempit nian buyah aku nginak anak demam maju, Cuma lambat laun diau ni sehat, nah sampai kini jarang nanan demam jadi ndik diau alasan ndik nerimau anak ni, cuma nyelah diau ni agak buyan tapi nidau ngpau asak diau sehat”.*

(Kalau sekarang melihat kondisi anak ini sehat makan lancar tidak ada alasan untuk tidak menerima kondisi anak ni yuk, tetapi kalau melihat zaman dulu sejak dari dalam kandungan saya sudah merasa anak ini tidak akan sehat sempurna. Sampai dia lahir *premature* dengan berat yang hanya 1 kg dengan pembedong tambah kecil hati saya, tidak lama dari itu anak tersebut sering mengalai demam dan juga kejang, selalu kami bawa berobat namun belum sembuh-sembuh, pernah kejadian waktu malam hari anak ini tiba-tiba kambuh, pergilah saya kerumah bidan desa dikasihnya obat, sampai di rumah langsung saya kasih obatnya bukannya sembuh malah tambah buat keadaan makin runyam tiba-tiba badan anak tersebut menjadi dingin sedingin orang akan meninggal, tetapi pagi harinya dia

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan SU 1 Desember 2021

sembuh tidak lagi saya kasih obat yang dari bidan tadi, dan saya ingat obat tersebut belum saya bayar karena paning tadi malam namun sampai sekarang belum ada saya bayar obat tersebut karena saya kesal karena obat tersebut hampir saya kehilangan anak. rena dari awal anak ini sudah sering sakit dan juga melihat dia dari bayi untung-untungan bisa hidup jadi kalau dibilang sudah bisa menerima atau belum kalau sekarang sudah bisa, kalau untuk masalah sekarang sudah tidak ada, tapi sewaktu bayi waktu anak ini sering demam panas tinggi sampai sering kejang saya pernah meminta obat dengan bidan desa waktu itu belum saya bayar, sampai dirumah langsung saya berikan obat itu kepada anak saya bukannya sembuh malah badannya jadi dingin rasa badan orang mau meninggal, jadi tidak saya bayar obat yang diberikan oleh bidan tersebut sampai sekarang. Kalau masalah sudah menerima atau belum kondisi anak tersebut kalau dulu benar-benar tidak menerima tiap hari saya marah pada diri sendiri kenapa hal ini terjadi, tetapi sekarang tidak ada alasan untuk tidak menerima kondisi anak tersebut melihat dia sudah tumbuh dengan sehat walaupun masih ada kurang dibagian pembelajaran).

Sama dengan pendapat SU, ayah dari PE, IR mengungkapkan bahwa ia jelas sudah menerima kondisi PE. Ia bersyukur bisa melihat PE sampai sekarang, melihat tumbuh kembangnya dan perkembangan sosialnya. IR juga mengatakan tidak apa dengan kondisi PE seperti sekarang diluar sana banyak anak yang jauh kurang beuntung dari PE.

Hal ini juga senada dengan yang dikatakan oleh RS (Sahabat IR):<sup>24</sup>

*“Amen aku nginak mbak ini lah bahagia jugau keluarga tu lah jauh lebih diterimau kondisi anak tu, amen masi bayi dulu waii sian nian sian dengan anak itu sian dengan keluarga itu tiap aghi dmeam tu ndik udim-udim badan jugau ndik nananlah besak luk anak normal. Cuma amen kini badan lah besak makan lah galak sembayang ngaji kemasid maju anak tu lah kalah bapakau cuma tu nyelah diau tu agak buyan iyak Cuma luk manaukah kan anak tu dulu, nginak diau idup sampai sebesak ini ajau bersyukur nanan”*

(Kalau saya lihat sekarang keluarga itu sudah lebih abahagia anak tersebut juga sudah bisa lebih diterima kondisinya, kalau masih bayi dulu kasihan melihat kondisi anak tersebut melihat kondisi keluarga tersebut, setiap hari anak itu sakit bahkan badannya dulu pun sangat jauh dari anak normal tetapi kalau sekarang lihatlah badan besar tinggi, makan lancar, sholat dan ngaji di masjid terus udah ketinggalan bapakanya, tetapi kondisi pembelajarannya yang masih lambat karena mungkin pengaruh sering sakit masa kecil. Akan tetapi melihat dia hidup sampai sekarangrasanya sudah jauh lebih bersyukur).

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan RS sahabat IR 7Desember 2021

Sementara itu ibu ER ayah anak Tunadaksa (AR) menyatakan bahwa:<sup>25</sup>

*“Dijagau dengan ketat, luk manau ndik dijagau ketat wah, nginaklah kaba kondisi diau tu makan ajau ndak disuapi . amen yang nulungi jagau diau ni ninik au kadang kami ajaki temalam amen ndik tu dengan tetangga nlah kami minta tulung, amen masalah ni luk manau ngicikkah diau tu aa kami ni kan bekebun wa idup ajau bergantung debgan hasil bumi nilah, jadi mau tak mau kmi ni masih ndak ngurusi titu nah semasau kmi dang ndak kekebun apau keswah tu kami ni minta tolong dengan ninik au tulah amen ndik tu tetangga nilah tetangga kadangan tu sampai ndik lemak pulau dengan tetangga ni cuma kedipaukah kan.”*

(Dijaga dengan ketat yuk, bagaimana tidak dijaga dengan ketat lihatah kondisinya makan harus disuapin, yang membantu menjaga neneknya kadang kami suruh menginap disini, kadang tetangga kami minta tolongi, kalau masalah gimana yakan kami punya kebun hidup juga dari hasil bumi, jadi kami harus ngerawat itu untuk bisa bertahan hidup nah jadi kami sering minta tolong sama neneknya atau tetangga kalau kami lagi kekebun dan tidak bisa menjaganya dirumah. Kadang sampai tidak enak hati minta tolong terus sama tetangga tapi mau gimana lagi).

Senada dengan pernyataan ER, RN ayah dari AR mengungkapkan bahwa memang sekarang mereka lebih menjaga AR sebisa mungkin mereka tidak membiarkan AR sendirian dirumah, walaupun mereka memang harus meninngalkan AR mereka pasti akan menitipkan AR kepada tetangga atau neneknya AR.

ER ibu dari AR juga mengatakan:<sup>26</sup>

*“Kemgahi pas dirumah sakit nginak diau sadar ajau lah bersyukur nanan karena diau lah koma 3 minggu wa, dipemulihan ni ndik diau perubahan tapau-tapaunah sudah saya tanya dengan dokter ngpau belum adau perubahan katau dokter masih pengaruh operasi.nah pas lah sampai dirumah ngapau diau ndik pacak ngpau-ngpau ni keting tangan ndik pacak digerakkah amen makan masih diau be selang. Lambat laun lemak jugau kondisi diau ni lah bang pacak geraklah keting dg tangan makan jugau lah normal. Tapi amen ditanyau lah nerimau kondisi apau belum lah jelas belum. Anak ini masih kekami bataki beubat luk manau kilah kami masih ndak nginak diau luk dulu agi ini sedang kami usahakah bedalak tanci batan diau beubat,ndak dioperasi apau luk manau gilah asak anak ini ghadu”*

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan ER 4 Desember 2021

<sup>26</sup> Wawancara dengan ER 4Desember 2021

(Kemarin waktu dirumah sakit melihat dia sadar saja kami sudah bersyukur, karena selama dirumah sakit dia sudah tidak sadakan diri selama 3 minggu, waktu pemulihanya pun tidak ada perubahan apa-apa pas saya tanya kedokter katanya masih pengaruh operasi. Waktu dibawah pulang kerumah barulah kami tau bahwa kaki tangan anak tersebut masih belum bisa digerakan kalau makan memang masih perlu bantuan medis. Lambat laun sudah membaik kondisi nak tersebut makan sudah bisa normal kaki dan tangan juga sudah bisa digerakan walaupun sedikit. Kalau untuk sudah menerima kondisi atau belum jelas kami belum menerima kami masih akan bersaha untuk membuat anak ini normal kembali, ini sedang kami usahakan mencari modal untuk dibawa berobat lagi bagaimapun pengobatannya).

Sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan ER, RN ayah AR mengatakan:<sup>27</sup>

*"Amen aku ni wah nginak anak ni masih giadau sampai kini ajau lah bersyukur nanan. Kondisi diau luk ini kediapaukah kitau harus terimau. Gahdu diau kelau amen ke ghadu, bukanau kitau pasrah tapi luk apaukah kan namauau ajau cobaan. Kami ni nidau keberenti sampai sini masih kekami usahakah masih kekami batak agi beubat wah, Cuma tu kudai bedalak tanciau kudai masalahau tu ndik dikit tanciau tu".*

(Kalau saya yuk melihat AR masih hidup sampai sekarang saja saya sudah sangat bersyukur, walaupun dengan kondisinya yang sekarang. Saya sudah bisa menerima namaya juga cobaan tidak ada yang tau. Sembuh dia nanti kalau akan sembuh, bukannya saya pasrah tapi mau bagaimana lagi kan. Sebenarnya usaha kami untuk kesembuhan AR tidak berhenti sampai disini kami masih akan berusaha untuk kesembuhannya, dia masih akan kami bawa berobat. Akan tetapi nanti sekarang kami masih mengumpulkan uang, karena uang yang dibutuhkan untuk berobat AR tidak sedikit).

Wawancara dengan AN ( Tetangga RN):<sup>28</sup>

*"Amen kukinak kinak urang tu memang belum pacak nerimau kondisi anak tu, pernah aku betanyau dulu anak au tu masih ndak diabatki agi kerumah sakit ndak ditangani agi tapi masih bedalak modal katauau, mengku galak pulau nginak status mak au di facebook tu masih ndak anak au tu sehat luk semulah."*

(Kalau saya lihat mereka memang belum bisa menerima kondisi anak tersebut, pernah saya bertanya bahwa anak tersebut masih akan mereka bawa kerumah sakit untuk pengobatan lanjutan namun masih terkendala

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan RN 4 Desember 2021

<sup>28</sup> Wawancara dengan AN tetangga RN 6 Desember 2021



biaya, ditambah saya sering melihat status ibunya di facebook bahwa mereka masih menginginkan anaknya sembuh semulah).

Berdasarkan hasil observasi peneliti terlihat bahwa pada aspek keaaman orang tua dari masing-masing ABK sudah menjaga anak mereka dengan baik atas bantuan tetangga dan rkan keluarga lainnya, akan tetapi pada fungsi penerimaan sangat terlihat orannng tua anak *Slowlearner* sejauh ini sudah bisa menerima kondisi anak tersebut baik ayahnya maupun ibunya walaupun ibunya sempat tidak menerima kondisi anak tersebut diawal kelahiran akan tetapi berbeda dengan orang tua anak tunadaksa yang orang belum bisa menerima kondisi anak tersebut terlihat dari saat di wawancara ibunya menjawab semua pertanyaan yang saya ajukan dengan becucuran air mata dan sang ayah yang katanya sudah menerima tapi masih akan melakukan berbagai usaha sehingga anaknya bisa pulih seperti semula<sup>29</sup>

### 3) *Identity and satisfaction* (identitas dan memuaskan)

Pada fungsi ini melihat masalah yang diahapi orang tua dalam memumbuhkan rasa percaya diri, memberikan motivasi dan harapan orang tua terhadap anak berkebtuhan khusus. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan:

IR ayahanak *Slowlearner* (PE) menyatakan bahwa:<sup>30</sup>

*“Untuk nimbulkah percaya diri anak ini dikicikki tulah diajak belajar mengku kaba jadi pintar luk jemau tu cuma nyelah diau ni ndik betahan amen arah belajar ni dikit-diit lah ngup agi dikit-dikit lah malas*

---

<sup>29</sup> Observasi 4 Desember 2021, Desa Bandar Agung

<sup>30</sup> Wawancara dengan IR 1 Desember 2021

*ditambah tini diau ngajari ni litak dengan emosi pulau tambah diau nidau galak belajar. Amen njenjuk motivasi tu dikiciki dengan galak kami ingatkah diau ni pacak sekul tinggi luk jemau tu asak gala belajar, cuma tu nyelah masalah au ni di diau nilah amen katauau lah ngup agi tu udim titu ndik tulah kendak agi merlah ndak kitau tampagh amen katauau ngup tu udim”*

(Untuk menumbuhkan rasa percaya diri kita sering memberikan motivasi dengan anak ini, sering kita ajak bercerita dan juga kita ajak untuk belajar supaya dia bisa setara dengan teman-temannya tetapi anak tersebut memang susah untuk diajak belajar banyaklah alasannya nagtuklah malaslah, ditambah yang mengajar bukan orang yang sabar dan mudah emosi tambah malas anak tersebut belajar. Semetara kalau untuk motivasi kita selalu mengingatkan dan menekankan bahwa dia layak untuk sekolah tinggi seperti teman-temannya yang lain. Kalau masalah itu datang dari anaknya karena kalau sudah diajak belajar atau bercerita PE tu semangatnya cuma sedikit diawal saja, kalau dia sudah bilang selesai atau gak mau lagi udah selesai batas situ mau kita ajak secara lembut maupun kasar ya dia tetap tidak mau lagi).

Sama dengan apa yang diungkapkan IR, SU ibu dari PE mengungkapkan bahwa untuk menumbuhkn rasa percaya diri PE memang harus sering kita kasih motivasi dan juga arahan-arahan, namun berbeda deng masalah IR yang tidak sabar dalam hal mengajarkan sesuatu, SU malah sering merasa capek dan ngantuk jika harus belajar terlalu lama dan diwaktu malam dengan AR karena SU siang dari kebun.

SU juga Mengatakan:<sup>31</sup>

*“Harapan kami batan anak ni ndik pulau ndak banyak nian diau sekul batas SMA lah jadilah paling ndik diau lah ngenal banyak jemau diau lah lebih ngerti carau bermasyarakat, walaupun diau ni adau kekurangan”*

(Harapan untuk anak ini tidak terlalu muluk-muluk cukup dia selesaikan sekolahnya paling tidak sampai SMA itu sudah lebih dari cukup bagi kami. Kalau anak tersebut sudah tamat SMA paling tidak dia sudah lebih banyak mengenal orang, sudah bisa lah bermasyarakat).

ER ibu anak Tunadaksa (AR) menyatakan bahwa:<sup>32</sup>

*“Amen ndak numbuhkan rasa percaya diri paling kami kiciki tulah kami semangati kami yakinkah kaba tu masih kepacak luk dulu agi masih ke sekul agi masih keepacak berusik agi . cuma nyela masalahau ni ndik mudah ngicikah titu kami yang belum sanggup ngiciki diau terus-terusan*

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan SU 1 Desember 2021

<sup>32</sup> Wawancara dengan ER 4 Desember 2021

*karenau kami ajau belum paak nerimau kondisi anak ini jadi kami ngiciki diau ni smbil nangis karenau ndik taan, mungkin itulah pulau anak ni jugau belum diau semangatau nginak kami luk ini ni”*

(Untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak ini kami berikan motivasi dan untuk motivasi itu kami selalu bilang kepadanya untuk terus semangat, kami juga mengatakan dia itu masih bisa sembuh dan bisa sehat seperti semula dan kembali bersekolah seperti dahulu, untuk masalah itu kayaknya ada pada diri kami karena kita sering tidak kuat untuk bicara langsung pada anak kami, kami masih sering nangis didepannya saat memberikan motivasi tersebut).

Sama dengan yang diungkapkan ER, RN ayah dari AR menyatakan bahwa dalam menumbuhkan rasa percaya diri terhadap AR banyak-banyak diberi motivasi bahwasanya dia bisa sehat seperti semula, bisa sekolah seperti semula, namun berbeda halnya dengan ER yang tidak tahan dan masih berlinang air mata jika harus membangkitkan rasa percaya diri AR, IR justru tidak memiliki banyak waktu untuk memberikan motivasi kepada AR karena ia sibuk di kebun.

RN juga mengatakan:<sup>33</sup>

*“Harapan paling besak kmi abatan anak ni meminta diau ni masih pacak ghadu masih pacak sehat luk dulu pacak sekul luk dulu karenau diau nu lah 2 tahun ni dirumah terus, pokoau tuapau kilah kekami usahakah asakah diau sehat luk dulu.”*

(Harapan terbesar untuk anak ini semoga dia masih bisa sehat seperti dulu masih bisa sekolah seperti dulu mengingat dia sudah hampir 2 tahun ini tidak pernah keluar rumah jadi besar harapan kami supaya anak ini bisa sembuh seperti dulu. Apaun akan kami lakukan akan kami usahakan supaya dia bisa seperti dulu).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada terlihat bahwa masalah dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan pemberian motivasi pada ABK dari orang tua yang belum bisa menerima kondisi anak seperti orang tua anak tunadaksa yang masih sering menangis didepan anaknya, kesibukan orang tua yang membuat rasa capek sehingga waktu untuk memberikan motivasi sedikit hal ini yang menyebabkan

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan RN 4 Desember 2021

anak tersebut belum bisa menumbuhkan rasa percaya diri<sup>34</sup>. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan motivasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus yaitu dari dalam diri anaknya yang memang susah untuk diajak bicara serta dari dalam diri orang yang belum bisa untuk memberikan motivasi kepada anak tersebut karena memang belum menerima kondisi anak tersebut.

#### 4) *Affiliation and companionship* (afiliasi dan pertemanan)

Pada aspek ini melihat masalah yang dihadapi orang tua dalam membangun hubungan komunikasi dan juga hubungan keluarga anak berkebutuhan khusus dalam keluarga. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan:

IR ayah anak *Slowlearner* (PE) menyatakan bahwa:<sup>35</sup>

*“Amen komunikasi selamau ini amen katauku berjalan dengan baik, pasalau anak ini amen adau masalah tapau-tapau pasti dikicikkah diau ntah itu beceritau dengan mak au apau dengan aku apau dengan wah au pokokau pasti dikicikkah diau, ntah itu masalah sekul ataupun bukan, contohau ajau amen adau PR dikicikkah diau pas diau balik sekul tpi, tapi masalahau ni amen lah diajungkah ngerjauhkah diau paling dikerjauhkah diau 5 menit udem tu lah kedinggalkah diau ngup agi, jadi kadang tu kami lah malas pulau ngicikkah diau kadang lah lupau. Ditambah pulau kami galak kekebun jadi urang komunikasi paling dengan wah au amen minta tunjuki pr wa au banyak pulau kerjau lain ndik pulau disanaukah nian”*.

(Untuk komunikasi sejauh ini berjalan dengan baik, anak ini juga kalau ada masalah apa-apa pasti akan selalu bilang, baik itu kepada saya ibunya maupun kakaknya selalu terbuka, baik itu masalah sekolah ataupun masalah diluar sekolah, misalnya ketika ada PR dia selalu bilang, tapi gitu

---

<sup>34</sup> Observasi 4 Desember 2021, Desa Bandar Agung

<sup>35</sup> Wawancara dengan IR 1 Desember 2021

masalahnya dia ni kalau udah disuruh ngerjakan PR dikerjakannya 5 menit sudah itu ditinggalnya jadi kami juga kadang lupa kadang juga malas karena capek. Ditambah kami sering nginap dikebun jadi kurang komunikasi paling lebih banyak ke kakanya).

Hal yang senada juga disampaikan oleh SU, ibu dari PE ia mengatakan bahwa tidak ada masalah dalam komunikasi sejauh ini, semua dikomunikasikan dengan baik, baik dari masalah sekolah maupun luar sekolah tidak pernah PE menutup-nutupi. Paling kalau saat kami tidak dirumah jadi komunikasi kami terhambat tapi biasanya waktu saya pulang PE pasti langsung bercerita.

SU juga mengatakan:<sup>36</sup>

*“Amen dengan uwah au ni galaka becekil luk jemau duau beghading normalau, amen hubungan didalam ghumah ni ndik diau masalah tapau-tapau, cuma amen diajaki kerumah sanak atau arisan keluarga diau ni ndik galak ekawan dengan sepupu au tu, mungkin karrenau dulu waktu diau kecil galak ndik dibataki amen adau acara keluarga ni, jadi sampai kini diau ni ndik galak bahkan ngup amen diajaki pegi kerumah sanak-sanak.”*

(Kalau dengan kakak kadungnya baik, tapi yang namanya saudara kandung pasti sering beratem kecil layaknya anak pada umunya, kalau hubungan didalam keluarga juga baik-baik saja, akan tetapi kalau didalam keluarga besar maksudnya disini keluarga sampai ke Nenek-neneknya anak ini kurang mau begaul pada sepupu-sepupu yang seusianya, Mungkin karena sewaktu kecil anak ini sering tidak kami bawa kalau ada acara-acara keluarga, jadi sekarang anak ini kurang suka bahkan tidak mau kalau diajak keacara keluarga).

Senada yang diungkapkan SU, IR ayah PE mengungkapkan bahwa hubungan PE dengan kakanya berjalan dengan baik layaknya hubungan saudara pada umunya bertengkar kecil juga bukan hal yang mengerikan malah lebih mengerikan kalau mereka tidak bertengkar rumah jadi sepi. Kalau hubungan PE dengan sepupu-sepupunya memenag tidak terlalu baik karena kondisi PE mungkin yang menyebabkan PE tidak begitu dirangkul di lingkungannya.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan SU 1 Desember 2021

Selanjutnya RS (sahabat IR) menjelaskan:<sup>37</sup>

*“Amen komunikasi bapak IR tu di dusun ni baik bahkan pacak dikicikkah sangat baik diau bekawan dengan sapau jadi, bukan cuma didusun diluar jugau pacak dikicikkah alap karenau diau ni mudah begaul dg jemau jadi kawanau ni banyak. Kitau ambik ajau contoh jak di proyek-proyek pembangunan dusun ni banyak dapat dengan diau mengku dirumah jemau bekerjau tu kinakan nian diau ni mudah begaul”.*

(Komunikasi bapak IR dengan lingkungan berjalan dengan baik, bisa dikatakan sangat baik bukan cuma di lingkungan desa diluar pun bisa dikatakan baik, karena bapak IR punya banyak pada dasarnya bapak ini mudah begaul dan dapat berteman dengan siapapun. Seperti contohnya proyek-proyek pembangunan desa banyak ditangi olehnya terus juga kita lihat saja di tempat jamuan siapa saja pasti berkawan dengan dia).

ER ibu anak Tunadaksa(AR) menyatakan bahwa:<sup>38</sup>

*“Amen komunikasi pacak dikicikkah baik karenau amen adau tapau-tapau anak ni pasti ngicik misal ndak makan atau butuh tetapau dengan ading jugau luk itu, tapi mungkin carau komuikasi kami dengan diau ni yang bemasalah ni, pasalau kami ni mash ndik tega nginak kondisi diau ni jadi amen seding ngicik atau sedang beceritau tu kami galak nangis didepan diau ni, kadang buat diau ni sedih pulau.”*

(Kalau komunikasi bisa dikatakan baik karena kalau anak ini ada apa-apa pasti dia bercerita dengan adiknya juga seperti itu, tetapi mungkin komunikasi kami ke dia yang bermasalah karena kami orang tua masih sering sedih bahkan nangis didepan dia saat berbicara atau bercerita kepadanya yang kadang membuat anak ini sedih juga).

Senada dengan pernyataan ER, RN ayah AR mengungkapkan bahwa tidak ada masalah dalam komunikasi kepada AR semuanya berjalan dengan baik, akan tetapi RN lebih banyak menginap dikebun yang menyebabkan sedikit kesempatan dan waktu untuk berkomunikasi dengan AR ditambah AR juga lebih nyaman berkomunikasi dengan ibunya, karena AR anak perempuan.

RN juga mengatakan:<sup>39</sup>

*“Hubungan keluarga semenjak kecelakaan tu semakin membaik amen dulu kami ni galak ribut didepan anak ni kami jugau jarang ngobrol dengan*

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan RS sahabat IR 7 Desember 2021

<sup>38</sup> Wawancara dengan ER 4 Desember 2021

<sup>39</sup> Wawancara dengan RN 4 Desember 2021

*anak ni hubungandiau dengan adingau jugau makin makin iluk semenjak uwahau kecelakan tu urang ni lebih akur jarang becekil kadang aing au nilah yang jugau yang jagau uwahau ni”*

(Hubungan keluarga semenjak kejadian ini sudah cukup baik, karena kalau dahulu kami sering cecok didepan anak ini, kami juga jarang ngobrol dengan anak ini karena kesibukan, hubungan anak ini dengan adiknya juga semakin membaik semejak kakanya mengalami kecelakaan jarang mereka jadi lebih akur adiknya selalu membantu semua hal yang kakanya butuhkan saat kami sedang tidak dirumah).

Sama dengan yang dikemukakan oleh RN, ER ibu AR mengatakan bahwa hubungan didalam keluarganya jauh semakin membaik, yang dahulu jarang kita kumpul sekarang lebih bnayak waktu bersama, intensitas ribut antara AR dan adiknya juga sudah berkurang karena sang adik jauh lebih sayang dan mengayomi kakaknya.

Selanjutnya wawancara AN (tetangga RN) mengatakan:<sup>40</sup>

*“komunkasi urang ni memang kurang baik amen dengan tetangga ni, karenau urang ni jarang keluar rumah, jarang jugau duduk dengan tetangga beceritau kan, jadi memang urang ni kurang berkomunikasi. Ditambah urang ni galak pulau temalam kekebun amen ndik tu temalam badah rumah ninik au jadikomunikasi au ni memang agak kurang”*

(Kominkasi mereka kurang baik kalau ke tetangga, masalahnya mereka jarang keluar rumah jarang kumpul dengan tetangga jadi kami tidak terlalu banyak menjalin komunikasi. Ditambah mereka juga sering meninap dikebun atau bahkan dirumah neneknya jadi memang komunikasi sedikit tertutup dengan masyarakat).

Berdasarkan hasil observasi peneliti terlihat komunikasi orang tua ABK yang masih kurang dengan anak mereka maupun tetangga karena kesibukannya sementara orang tua yang jarang membawa anaknya utuk ikut ke dalam acara keluarga juga menyebabkan hubungan anak dengan anggota keluarga lainnya kurang akrab<sup>41</sup>. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi orang tua dalam menjalin komunikasi yaitu kesibukan orang tua yang menyebabkan

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan AN(tetangga RN ) 6 Desember 2021

<sup>41</sup> Observasi 4 Desember 2021, Desa Bandar Agung

sedikit waktu untuk berkomunikasi kepada anak tersebut, juga masalah orang tua yang kurang berkomunikasi dan berkumpul dengan tetangga. Sementara itu masalah dalam membangun hubungan baik antar keluarga yaitu orang tua yang jarang mengajak anaknya untuk datang ke acara keluarga yang menyebabkan anaknya susah bergaul dengan anggota keluarga lainnya.

##### 5) *Socialization* (sosialisai)

Pada fungsi ini melihat masalah sosial yang dihadapi orang tua dalam lingkungan pertemanan dan masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan:

SU ibu anak *Slow learner* (PE) menyatakan bahwa:<sup>42</sup>

*“Anak ni dulu gi kecil memang kami batasi bekawan apau lagi bekawan dengan jemau diatas diau nidau nian kami ajung karena kami takut diau jadi pulihan diau besak besak tu, sadar kondisi pulau anak ni luk manau kan. Nah semenjak itu sampai mbak ini memang ndik diau dan diau jugau ndik galak bekawan dengan kawan semuruan amen dirumah paling diau bekawan dengan anak-anak sepupu nilah anak tetangga. Lemak pulau tapi jarang ecekil amau bekwan dengan dak kecil galau luk itu”.*

(Anak tersebut memang sejak dulu kami batasi dalam dunia pertemanan, memang kami larang berteman dengan anak seusianya apalagi di atasnya, karena kami takut anak ini nanti jadi suruh-suruhan anak lainya melihat kondisinya juga seperti itu. Nah semenjak kejadian itu anak tersebut memang menarik diri dari lingkungan pertemanan tersebut, dia hanya berteman dengan anak-anak sepupu dan juga anak-anak tetangga, namun ada enaknya karena dia berteman dengan anak kecil jadi peluang terjadinya permasalahan dilingkup pertemanan hamir tidak ada).

Hal berbeda disampaikan oleh IR ayah PE ia mengatakan:<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan SU 1 Desember 2021



*“Amen aku sebenarau nidau pernah melarang anak ni ndak bekawan dengan sapau kilah, tambah banyak kawan tambah lemak sebenarau, adau diau ni bekawan dengan penakanau nila. Cuma tapau mak au ndik ngajung berusik dengan jemau lebih tuaau jak PE kalu PE dijadihkah jemau pacal, kelau PE dikucak-kucaki jemau, tapi adau benarau sebenarau diau nidau ngikut dak kecik nakal didusun ni karena bekawan dengan anak pekanan nilah”*

(Kalau saya sebenarnya tidak pernah memebri batasan pada PE mau berteman dengan siapa saja, Malah saya berfikir bahwa jika PE banyak kawan jiwa sosial makin berkembang. Ini teman PE Cuma keponakannya saja, tapi ibunya PE membatasi ruang lingkup pertemanan PE karena ia taku nanti PE akan dijadikan pesuruh orang akan *dibully* orang lain karena kondisinya. Tapi ada benarnya juga karena dibatasi lingkup pertemanan PE tidak terjerumus ke lingkup teman yang salah karena temannya rata-rata anak kecil).

IR juga mengatakan:<sup>44</sup>

*“Cara ngelakah masyarakat paling galak kami ajak undangan kan didusun, tapi nyelah diau ni sedut ngikut keundangan-undangan tu maluan katauau. Tapi sykurlah diau ni kan galak ke masjid sembayang magrib sembayang jumat jadi jemau banyak lah kenal diau cuma nyelah amen diau tu lagi ngup nian sembayang ndiau diau kepegi amen dang agalak aku diajaki diau awak tini jarang naik kemasjid maluan pulau aku kan.”*

(Cara mengenalkan anak di masyarakat kadang kami ajak kondangan ke tempat keluarga atau sanak-sanak, tetapi anak tersebut susah diajak pergi seperti dia malu katanya kalau hars ikut orang tua kondangan sudah besar. Tapi bersyukur anak tersebut aktif di Masjid dia tidak pernah tinggal sholat magrib dan sholat jumat di Masjid, Jadi sedikit banyak orang sudah mengenal dia akan tetapi ke masjid itu masih sesuk hatinya kalau lagi niat pergi dia pergi sendiri kadang ngajak saya padahal saya kan jarang kemasjid jadi saya malu kepada anak saya sendiri).

ER ibu anak tunadaksa (AR) mengatakan bahwa:<sup>45</sup>

*“Sebenarau kami ndik pernah mbatasi anak ni bekawan dengan sapau kilah, cuma semenjak kecelakan tu kawan au nilah diau ndik ndak agi bekawan janganah berusik kerumah lalu didepan rumah adau anak ni didepan nidau manggil urang tu, jadi kawanau ni kini cuma adingau nilah kami jugau ndik kruan tapau masalah au tapi udimlah ndak luk manau*

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan IR 1 Desember 2021

<sup>44</sup> Wawancara dengan IR 1 Desember 2021

<sup>45</sup> Wawancara dengan ER 4 Desember 2021

*ajau namauau jemau ngup agi bekawan mungkin karenau kondisi anak ni luk ini”.*

(Sebenarnya kami tidak pernah membatasi anak ini mau berteman dengan siapa saja. Namau semnjak kecelakaan tersebut tidak ada lagi orang yang mau berteman dengannya, jangankan main kerumah lewat depan rumah ada anak tersebut didepan tidak mau menyapa. Sekarang temannya hanya adik kandungnya saja. Kami juga tidak tau permasalahannya apa tapi sudahlah mungkin mereka memang tidak mau berteman lagi karena kondisi anak ini sekarang).

Hal sama juga diungkapkan oleh RN ayah AR, Ia mengatakan bahwa tidak pernah membatasi ruang lingkup pertemanan AR, AR bebas mau berteman dan bermain dengan siapa saja. Tapi itulah sejak kondisi AR seperti ini jarang dan bahkan hampir tidak pernah ada temannya lagi yang bermain bersamanya. Jadi temannya AR sekarang cuam adiknya dan kadang ada sepupunya yang rumahnya lumayan jauh dari sini sekali-kali main kerumah.

RN juga mengatakan:<sup>46</sup>

*“amen carau kami ngelakah diau dengan kondisi diau kini paling diajak keluar akap-akap pakai kusi roda amen ndik tu dajak keluar nyuapi makan diluar kadang adau tetangga ni nyapa atau ngobrol tapi masalahauni kami galak ndik tega batak diau ni keliling mpuk pakai kursi roda kasian dengan kondisi au diau ugau ndik nyaman betemu dengan jemau dengan kondisi diau luk iu.”*

(Kalau cara kami mengenalkan anak ini kepada masyarakat paling kalau pagi-pagi kita bawa keliling dekat rumah pakai kursi roda kadang ngasih makan diluar kadang banyak tetangga-teangga yang menyapa atau mengajaknya ngobrol. Tapi masalahnya kadang kami tidak tega untuk bawak dia keluar kasihan dengan kondisinya dan juga anak tersebut belum nyaman ketemu dengan banyak orang dengan kondisinya yang seperti itu).

Hal sama juga disampaikan oleh ER ibu AR ia mengatakan bahwa cara mengenalkan anak kepada masyarakat dengan membawa IR duduk diteras rumah atau bahkan sekali-kali dibawah keliling-keliling diseputaran rumah untuk dia melihat perkembangan luar supaya pikirannya juga tidak suntuk jika harus diam didalam rumah terus.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai masalah yang dihadapi orang tua terhadap pertemanan ABK disekolah maupun dilingkungan terlihat yang pada awalnya orang tua anak *Slowlerner*

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan RN 4 Desember 2021

memang membatasi ruang lingkup pertemanan anak tersebut sehingga pada usia sekarang anak tersebut kurang memiliki teman yang sebaya sementara pada anak tunadaksa orang tua tidak pernah membatasi lingkup pertemanan anak tersebut sebelumnya akan tetapi semenjak anak mereka mengalami masalah fisik anak tersebut tidak pernah ditengok atau diajak main lagi oleh teman-temannya hal ini yang menyebabkan orang tua membatasi lingkungan pertemanan anak tersebut.<sup>47</sup> Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masalah yang didapati orang tua dalam pertemanan anak disekolah dan dilingkungan yaitu orang tua yang terlalu membatasi ruang lingkup pertemanan anak karena takut anaknya tidak diterima oleh masyarakat.

#### 6) *Controls* (kontrol)

Pada fungsi ini melihat masalah yang dihadapi orang tua dalam mengawasi keseharian Anak Berkebutuhan Khusus. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan:

Wawancara SU ibu anak *Slow learner* (PE) menyatakan bahwa:<sup>48</sup>

*“Amen ngawasi seaghi-agh diau ni paling kitau ingatkah ajau manau diau iluk manau diau ndik diau jugaau lah pasti nurut katau kitau jangan mandi aik manna ndik nian kemandi diau. Amen kami missal dang kekebun seaghian itu paling kami minta tulung dengan tetangga minta awasi dikit anak tu. Itulh paling masalah kami tu ndik pcak ngawasi diau tu tiap jam”*.

(Kalau untuk mengawasi keseharian yang diperingatkan aja mana yang baik mana yang tidak, seperti contohnya kamu jangan mandi sungai udah

---

<sup>47</sup> Observasi 4 Desember 2021, Desa Bandar Agung

<sup>48</sup> Wawancara dengan SU 1 Desember 2021

sudah bisa dipastikan dia tidak akan mandi suangai. Kalau kami lagi pergi kekebun tidak ada orang dirumah yang bisa mengawasi dia paling kami titip ketetangga untuk mengawasinya. Itulah yang masih menjadi masalah kami dalam mengawasi kesehariannya tidak bisa kami awasi setiap jam).

Hal senada juga di IR ayah PE ia mengatakan bahwa dalam mengontrol keseharian PE cukup dengan di peringati saja, karena PE sudah pasti nurut. Akan tetapi dia masih selalu diawasi ada beberapa hal yang walaupun sudah diingatkan jangan masih dia lakukan, ditambah dia juga mudah terpengaruh dengan kawan makanya kami masih sering cemas. Ditambah kami juga tidak bisa mengawasinya tiap saat.

Wawancara RN ayah anak Tunadaksa (AR) menyatakan bahwa:<sup>49</sup>

*“Diau ni kami awasi tiap aghi paling begantian amen salah surang adau kerjau lain ndik pacak ndik diawasi, tapi amen harus pegi beduau anak ni kami titipkah kudai dengan tetangga ndak diajungkah adingau ajau ngerusau ndik kendak endaklah adingau ngerayau. Kadang tu lah ndik lemak pulau agi dengan tetangga tapi luk apau ajau daripada diau ditinggal surang kan.”*

(Anak ini kami awasi kesehariannya kami lakukan berdua secara bergantian walaupun anak ini harus ditinggal seharian dirumh dia kami titip ketetangga itupun kami pergi cuma setengah hari, mau dititip dengan adiknya banyaklah alasan adinknya. Kadang sampai tidak enak hati mau menitipkannya kepada tetangga tapi mau gimana lagi daripada dia ditinggal sendiri).

Hal yang sama juga disampaikan oleh ER ibu AR ia mengatakan, bahwa AR memang selalu diawasi kesehariannya mengingat kondisinya yang seperti itu, walaupun harus kami tinggalkan sendiri sudah pasti dia akan kami titipkan ke orang yang memang akan mengawasinya, seperti saudara, neneknya, dan juga tetangganya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai masalah yang dihadapi orang tua dalam mengawasi keseharian ABK terlihat bahwa orang tua yang tidak dapat mengawasi anak tersebut secara penuh dan masih sering menitipkan serta meminta tolong kepada tetanggadalam mengawasi anak tersebut karena kesibukan mereka.<sup>50</sup> Hal ini sejalan

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan RN 4 Desember 2021

<sup>50</sup> Observasi 4 Desember 2021, Desa Bandar Agung

dengan hasil wawancara mengenai masalah orang tua dalam mengawasi keseharian anak berkebutuhan khusus yang menunjukkan bahwa kesibukan orang tua yang mengakitabkan orang tua tidak dapat mengawasi secara penuh keseharian anak tersebut dan mengharuskan orang tua menitipkan anaknya ketetangga sehingga orang tua anak tersebut merasa tidak enak hati kepada para tetangganya.

Hasil analisis secara ringkas tentang problematika dapat dilihat berdasarkan tabel:

**Tabel 4.7**

***Problematika pengasuhan anak Slowlearner (PE)***

<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Ayah (IR)</b>	<b>Ibu (SU)</b>
1	<i>Affection</i>	-Kurang memiliki kedekatan dengan anak. -Anak cenderung lebih dekat dengan ibu ketimbang ayah.	-Sudah dapat menjalin kedekatan. -Namun masih merasa bersalah karena tidak dapat membantu ekonomi keluarga.
2	<i>Security and acceptand</i> (keamanan dan penerimaan)	- <i>Security</i> (keamanan): *Lebih membebaskan PE dalam hal keamanan *Memberi batasan supaya anak tidak salah dalam melangkah.  - <i>Acceptant</i> (penerimaan):Lebih <i>realistis</i> dan menerima kenyataan tentang kondisi anak.	- <i>Security</i> (keamanan): *ingin PE selalu dalam pengawasannya *cenderung memiliki ketakutan jika tidak bisa memberikan keamanan kepada anak.  - <i>Acceptant</i> (penerimaan): membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bisa menerima kondisi PE.
3	<i>Identity and satisfaction</i> (identitas dan memuaskan) menyangkut	-Memotivasi anak untuk menggapai cita-citanya.kendati hal itu tidak bisa ayah lakukan setiap saat karena untuk	-Memberika motivasi juga meyakinkan PE untuk bisa menjadi anak yang lebih baik.( hal ini tidak bisa

	motivasi, dan percaya diri serta harapan.	bisa PE yang enggan untuk bercerita dengan ayahnya.	dilakukan secara terus menerus, karena PE yang lebih senang bermain juga ibu yang sering merasa lelah).
4	<i>Affiliation and companionship</i> (afiliasi dan pertemanan) menyangkut Komunikasi dan hubungan keluarga.	-Komunikasi dengan anak bejalan kurang baik. -Karena keterbatasan waktu untuk berkomunikasi.	-Komunikasi sudah berjalan dengan baik. -Anak selalu menyampaikan keluhan kesah kepada ibu.
5	<i>Socialization</i> (sosialisasi)	-Tidak membatasi pertemanan anak dalam artianbebas berteman dengan siapa saja.	-lebih membatasi pertemanan anak. -Rasa takut yang berlebihan jika PE salah memilih teman .
6	<i>Control</i> (kontrol)	-Tidak harus diawasi cukup di ingatkan saja. -Ayah merasa bersalah karena tidak bisa mengawasi keseharian PE karena ia harus mencari nafkah.	-Sebisa mungkin mengawasi keseharian anak. -Kendati merasa tidak enak hati karena harus meminta bantuan tetangga untuk mengawasi PE.

Tabel 4.8

**Problematika pengasuhan anak Tunadaksa (AR)**

No	Aspek	Ayah	Ibu
1	<i>Affection</i>	-Kedekatan dengan AR berjalan dengn baik semenjak kondisi AR seperti ini. -Tetap menjaga batasan karena AR anak perempuan takut AR merasa tidak nyaman.	-Merasa jauh lebih dekat dengan AR semenjak kondisi AR. -Mengalami keleahan fisik dan juga mental karena harus lebih menjaga AR.
2	<i>Security and acceptand</i> (keamanan dan	- <i>Security</i> (keamanan): *melakukan penjagaan yang ketat.	- <i>Security</i> (keamanan): *Merasa cemas ketika harus meninggalkan AR.

	penerimaan)	<p>*Lebih mengurangi waktu istrinya untuk ikut dengannya kekebun.</p> <p>* menjaga AR secara bergantian jikalau ada pekerjaan yang harus dilakukan istrinya.</p> <p>-<i>Acceptand</i> (penerimaan):</p> <p>*Masih berusaha menerima kondisi AR.</p> <p>*Berupaya untuk berfikir <i>realistis</i>.</p>	<p>*Merasa bersalah karena tidak bisa membantu ekonomi keluarga.</p> <p>- <i>Acceptand</i> (penerimaan):</p> <p>*Benar-benar belum bisa menerima kondisi AR.</p> <p>*Masih besar keinginan untk AR bisa kembali menjadi anak normal.</p> <p>*Masih merasa sedih dengan kondisi AR.</p>
3	<i>Identity and satisfaction</i> (identitas dan memuaskan) menyangkut motivasi, dan percaya diri serta harapan.	<p>-Memberikan semangat kepada AR.</p> <p>-Meyakinkan AR untuk bisa kembali seperti anak normal. (Akan tetapi hal itu tidak bisa selalu dilakukan oleh ayah AR karena ia harus mencari nafkah untuk menghidupi keluarga dan untuk berobat AR).</p>	-Belum menerima secara untuh tentang kondisi AR sehingga tidak bisa memberikan penguatan yang penuh kepada AR.
4	<i>Affiliation and companionship</i> (afiliasi dan pertemanan) menyangkut Komunikasi dan hubungan keluarga.	<p>-Komunikasi ayah dengan AR berjalan baik.</p> <p>-masih member batasan dalam komunikasi karena AR anak perempuan.</p>	<p>-kKomunikasi berjalan dengan baik.</p> <p>-Semua hal yang sedang dialami dan juga dirasakan AR selalu dibicarakan kepadanya.</p>
5	<i>Socialization</i> (sosialisasi)	-Tidak pernah membatasi lingkup pertemanan AR.	<p>-lebih membatasi lingkup pertemanan AR.</p> <p>-Takut AR tidak diterima oleh teman sebaya karena kondisinya.</p>
6	<i>Control</i> ( kontrol)	-Tidak memiliki banyak waktu untuk mengawasi AR setiap saat karena harus	<p>-Merasa cemas jika tidak bisa mengawasi keseharian AR</p> <p>-Merasa tidak enak hati</p>

		mencari nafkah	kepada tetangga karena keseringan meminta bantuan dalam mengawasi AR.
--	--	----------------	---

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Sesuai hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan selanjutnya akan dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian. Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti akan menginterpretasikan hasil penelitian dengan menggunakan analisis teori yang relevan, ditambah analisis pribadi peneliti terkait problematika yang dihadapi orang tua (ayah dan ibu) dari Anak berkebutuhan Khusus.

Problematika adalah suatu hal yang bisa menimbulkan masalah, persoalan pada suatu keadaan tertentu. Adapun problematika Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus diimplementasikan berdasarkan fungsi pokok keluarga (*Affection, security and acceptance, identity and satisfaction, affiliation and companionship, socialization, controls*) yaitu:

1. Pada fungsi *affection*, anak yang cenderung lebih dekat dengan ibu terlihat dari hasil wawancara yang mengatakan bahwa semua keseharian anak baik anak *slowlearner* maupun tunadaksa dibantu oleh ibu karena hal ini ayah hanya memiliki sedikit ruang untuk bersama anak. Disamping itu masalah keterbatasan waktu dan interaksi dengan anak yang mana kesibukan ayah sebagai pencari nafkah utama yang



harus bekerja di kebun sehingga sedikit waktu bersama anak. Kedua kelelahan fisik ibu dalam mengasuh anak sebab harus lebih banyak waktu untuk mengurus anak karena hal ini ibu rasa bersalah tidak bisa membantu ekonomi keluarga.

Analisis pada fungsi *affection* didasarkan pada pendapat Mufidah. Sekarang ini, peran orang tua dalam mendidik anaknya sudah semakin terabaikan, hal tersebut karena banyaknya kesibukan seperti pekerjaan maupun hobi orang tua yang membuat kurang kedekatan antara orang tua dan anak. Selain itu pelimpahan tugas kepada pembantu juga mengakibatkan kurangnya komunikasi dan pengawasan orang tua terhadap anaknya. Sayangnya, sebagian besar orang tua tidak menyadari hal tersebut.<sup>51</sup>

Dari penjelasan diatas dapat saya analisis bahwa *problematika* orang tua dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus paling menonjol pada fungsi *afeksi* yaitu kedekatan anak yang lebih kepada ibu yang menyebabkan ibu merasa lebih lelah fisik maupun mental karena lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk mengurus anak karena hal ini juga ibu lebih banyak waktu untuk berdiam diri dirumah yang menimbulkan masalah baru yaitu ibu merasa bersalah karena tidak dapat membantu ekonomi keluarga. Pada fungsi ini ayah juga mendapatkan masalah yaitu hanya memiliki sedikit ruang untuk

---

<sup>51</sup>Faishol, L., & Budiyo, A. Hubungan Antara Kurangnya Pengawasan Orang Tua Dengan Perilaku Menyimpang Siswa. *Coution: journal of counseling and education*, 2(1) . (2021). Hlm 45

mendekatkan diri dengan anak, disamping anak yang lebih dekat dengan ibunya ayah juga jarang berinteraksi, berkomunikasi dan juga mengawasi anak tersebut karena ayah sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah maka ayah lebih sering menginap dikebun.

2. Pada fungsi *security and acceptant* (keamanan dan penerimaan) Pada fungsi *security* menggunakan pisau analisis yang dikemukakan oleh Dolan dkk, dukungan sosial dari keluarga juga sangat membantu orang tua dalam menjaga anak. Bentuk dukungan keluarga yang diperoleh misalnya membantu mengasuh dan menjaga anak ketika orang tua sedang bekerja. Hal ini menegaskan bahwa kuatnya relasi kekeluargaan sebagai masyarakat dengan budaya kolektivis.<sup>52</sup> Dilihat berdasarkan temuan peneliti di lapangan *problematika* orang tua dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus menunjukkan, masalah orang tua dalam memberikan rasa aman kepada anak yaitu orang tua yang merasa tidak dapat menjaga anaknya secara penuh, dan juga ibu yang sering merasa tidak enak hati karena meminta bantuan kepada tetangga dan saudara dalam menjaga anak tersebut.

Sementara masalah dalam penerimaan orang tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus yaitu belum bisa diterimanya secara utuh kondisi anak tersebut dan masih mengupayakan kesembuhan anak tersebut namun terhabat masalah biaya. Analisis fungsi *acceptant* berdasarkan pendapat Setya Nigrum menyebutkan anak yang lahir

---

<sup>52</sup>Lestari, S., & Amaliana, N. (2020). Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Sains Psikologi* 9(1). (2020) . Hlm, 11,

dengan kondisi mental yang kurang sehat tentunya membuat orang tua sedih dan terkadang tidak siap menerimanya karena berbagai alasan. Terlebih lagi alasan malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik. hal itu tentu saja sangat membutuhkan perhatian lebih dari pada orang tua dan saudaranya.<sup>53</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat di dianalisis bahwa *Problematika* Orang tua dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus pada fungsi *security* ialah ibu yang merasa bersalah karena tidak dapat menjaga anaknya secara penuh serta ibu yang masih meminta bantuan kepada tetangga dan saudara dalam menjaga anak Anak Berkebutuhan Khusus karena tidak percaya jika anak tersebut di biarkan sendiri. Dan juga perasaan ibu yang sering kali tidak tenang tenang jika Anak Berkebutuhan Khusus tidak dijaga dengan ketatat, ia takut anaknya menjadi bahan *bullyan* orang lain. Akibatnya ibu juga lebih membatasi sosial anak tersebut. Semenatara ayah jauh bersikap lebih santai terhadap penjagaan ABK ayah berangapan anak tersebut cukup diberi batasan-batasan yang wajar dalam hal apapun itu sudah lebih dari cukup.

Sementara pada fungsi *acceptant* ialah ibu yang lebih cenderung belum bisa menerima kondisi Anak Berkebutuhan Khusus, dimana ibu masih sering merasa bersalah pada anak tersebut. Tak

---

<sup>53</sup>Faradina, N. Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1). (2016). Hlm 19.

jarang pula ia merasa malu dengan kondisi anaknya, sehingga ia masih akan berusaha untuk membuat anaknya sembuh seperti anak normal kembali. Karena hal ini ibu sedikit kesulitan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak, ibu yang belum mampu memberikan penguatan kepada anak secara lebih karena ibu sendiri masih belum mampu untuk berlapang dada menerima kondisi anak. Sedangkan pada ayah, mereka sudah lebih bisa menerima kondisi anak, ayah ABK bisa lebih bersyukur dengan kondisi anak tersebut mereka senantiasa mengagap hal yang terjadi pada anak tersebut sebagai cobaan dari Allah SWT, tetapi meskipun begitu mereka juga senantiasa masih akan mencoba untuk membuat anak tersebut kembali normal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka peneliti dapat menyimpulkan *problematika* yang dihadapi orang tua dalam mengasuh ABK: Terdapat *problematika* yang dihadapi orang tua dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. Berdasarkan 6 aspek implementasi fungsi keluarga, orang tua anak *slowlearner* menghadapi beberapa *problematika* berikut: Pada aspek *acceptant* (penerimaan) secara psikologis ayah lebih cepat bisa menerima dan berfikir realistis tentang kondisi anak, sementara ibu lebih membutuhkan banyak waktu sampai akhirnya bisa menerima kondisi anak. Pada aspek *affections* (afeksi) ibu memiliki kedekatan yang lebih dengan anak, karena hal ini sering kali ibu merasa lelah fisik maupun mental serta rasa bersalah karena tidak bisa membantu ekonomi keluarga sebab harus lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengurus anak. Sementara pada aspek *security, identity, and affiliation* ayah kurang bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak karena sebagai kepala keluarga harus sibuk mencari nafkah. Sedangkan pada aspek *socialization* (sosial) ayah lebih membebaskan anak tetapi ibu kurang memberi kesempatan anak untuk bersosialisasi.

*Problematika* yang dihadapi orang tua anak tunadaksa adalah: Pada aspek *acceptant* (penerimaan) orang tua belum mampu menerima kondisi anak, baik ayah maupun ibu. Pada 88 *affection* (afiliasi) anak jauh lebih 89 dekat dengan ibu dibanding ayah karena anak tersebut perempuan, menyebabkan sedikit ruang untuk ayah, karena hampir semua aktivitas anak tunadaksa dibantu ibu. Hal ini yang menyebabkan ibu merasa lelah baik fisik maupun mental. Sementara pada aspek *security, identity, affiliation and controls*, ayah selaku kepala keluarga yang harus mencari nafkah hanya memiliki yang menyebabkan sedikit waktu untuk menjaga serta mengawasi anak tunadaksa. Selanjutnya pada aspek *socialization* (sosial) ayah dan ibu sama-sama membatasi ruang lingkup pertemanan anak dan hubungan sosial anak dengan orang lain. Berbagai *problematika* yang dihadapi orang tua tersebut, disamping dipengaruhi oleh keadaan ekonomi keluarga, juga dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap ABK, baik pengasuhan maupun penanganannya.

## **B. Saran**

Sesuai hasil penelitian tentang *problematika* orang tua dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus di Desa Bandar Agung, Kecamatan Ulu manna, Kabupaten Bengkulu Selatan maka terdapat beberapa tips berasal peneliti yang kiranya dapat dijadikan pertimbangan serta masukan buat pihak-pihak terkait antara lain:

1. Bagi orang tua
  - a. Orang tua diharapkan mampu lebih memahami dan menerima kondisi anak.
  - b. Orang tua diharapkan bisa lebih dekat lagi dengan anak berkebutuhan khusus.
  - c. Orang tua diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada dirinya agar anak berkebutuhan khusus bisa lebih mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.
2. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini tidak melakukan terhadap jenis kelamin subjek penelitian dan hanya berfokus pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenis *slowlearner* dan tunadaksa. Bagi penelitian di masa yang akan datang dapat melakukan penelitian tidak hanya pada jenis ABK *slow learner* dan tunadaksa saja tapi lebih menyeluruh agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Riadin, M. "Karakteristik Anak berkebutuhan khusus di sekolah negeri (Inklusi) Di Kota Palangkaraya." *Anterior Jurnal* 17, no. I (2017): 22-23.
- Alifian, Nur Aziz. "Analisis proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) slow learner di SMPN 7 Salatiga." *Skripsi*, 2015: 24-25.
- Al-Syaikh, Badwi Mahmud. *100 Pesan Nabi Untuk Wanita*. Jakarta: Al-Bayyan Mizan, 2016.
- Anurraga, Hening Hangesty. "Peran Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi pada Program Home Visit di Homeschooling Sekolah Dolan Malang)." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, no. 3 (2019): 7.
- Arikomoto, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- Atmaja, Jati Rinarki. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ayunira, Lia Martha. *Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Proses Pembelajaran PAI Di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi*. Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2020.
- Aziz, Abdul. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Bachri, Bachtar Sjaiful. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kuantitatif." *Jurnal Teknologi Pendidikan* I, no. 10 (2010): 56.
- Bethayana, R.B. *Deskripsi Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah Inklusi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 2007.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan publik Dan Ilmu sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Cahyaningrum, R, K. "Tinjauan psikologis kesiapan guru dalam menangani kesiapan peserta didik Berkebutuhan khusus Pada Program inklusi." *Educational psychology journal*, 2012: 2-4.
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011.



- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Desiningrum, Dinie Ratrie. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Faishol, Lutfi, and Alif Budiyo. "Hubungan Antara Kurangnya Pengawasan Orang Tua Dengan Perilaku Menyimpang Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Couston Journal* 2, no. 1 (2021): 45.
- Faradina, Novira. "Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2016): 19.
- Fatoha, Siti, and Neti Hernawati. "HubunganUBUNGAN Orang Tua-Guru Dan Praktik Pengasuhan Ibu Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)." *Jurnal Ilmu Kesehatan & Konsumen* 11, no. 3 (2018): 220.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hidayat, Meisha Nurlianti. *Strategi Coping Orang Tua Dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Repostory Unpad, 2020.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Pendidikan*, . Jakarta: Rineka cipta, 2013.
- Isnani, Rena Khofifah. "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di MIN 6 Ponorogo." *Skripsi*, 2020: 84.
- Jamaludin, Didin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Jannah, M. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia., 2004.
- Lawati, Siti Rohaenah. *Problematika Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018.
- Lestari, Sri, and Nafla Amaliana. "Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal Sains Psikologi* 9, no. 1 (2020): 11.
- Lickona, Thomas. *Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

—, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Mangunsong, F. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3, 1998.

mohabati, Aini. "Penerimaan dan Kesiapan Pola Asuh ibu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Khusus* V, no. 2 (2009): 79.

Monika, and Fidelis. "Anak Berkebutuhan Khusus:Bagaiman Mengenal dan Menanganinya." *Jurnal Provitae* II, no. 2 (2006): 17.

Mutmainah. "Motivasi Belajar siswa Slow learner(studi kasus di SDN 4 Buatana sakti lampung)." *Jurnal Bimbingan dan konseling ar-rahman*, 2017: 11-12.

Nida, Fatma Laili. "Kontribusi Muhasabah dalam Mengembangkan Resiliensi." *Journal Am-Nafs* 2, no. 6 (2021): 246.

Nopitasari, Fanny. "hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas bina darma palembang* III, no. 2 (2015): 35.

Observasi 4 Desember 2021, Desa Bandar Agung

Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif." *Jurnal Equilibrium* I, no. 6 (2009): 2-3.

Rofingah, Nangimatur, and Mohamad Mahpur. "Efektifitas Komunikasi Berkualitas Untuk Meningkatkan Kehangatan Dalam Pengasuhan pada orang tua sibuk bekerja Di-KB TK IT Al-Hikmah." *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 15, no. 2 (2018): 19.

Sarwono, S.W. *Pengatur Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018.

Sumber: Dokumen Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan 2019

Suparno. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjend Dikti Depdiknas., 2007.

- Tanjung.A. "Problematika orang tua dalam membina akhlak remaja." *Skripsi*, 2019: 15.
- Temo, Anggi Loren, and Marlina. "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang di SLB N 02 Padang." *Indonesian Journal Of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 2 (2019): 171.
- Tri, Muhammad, and Siti Ramlah. "Problematika Pembelajaran PAI SDN 3 Desa Hampalit." *Hadratul Madaniyah* II, no. 2 (2015): 28.
- Vani, Gabriela chrisnita. "Pengasuhan(Good Parenting) Bagi Anak Dengan Disabilitas." *Journal Unair* 1, no. 2 (2014): 124-125.
- wachyu, Amelia. "Karakteristik dan jenis kesulitan belajar anak slow learner." *Jurnal ilmu kesehata AISY*, 2016: 54-55.
- Wachyu, Amelia. "persepsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus." *e-journal UNP ac.id*, 2013: 13.
- Wahid, Abdul. *Meraih Jannah Dengan Berkah Ayah*. Yogyakarta: Saufa, 2016.
- Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM PRESS, 2013.
- Wawancara dengan IR 1 Desember 2021
- Wawancara dengan SU 1 Desember 2021
- Wawancara dengan RN 4 Desember 2021
- Wawancara dengan ER 4 Desember 2021
- Wawancara dengan RS sahabat IR 7 Desember 2021
- Wawancara dengan SP tetangga IR 5 Desember 2021
- Wawancara dengan AN tetangga RN 6 Desember 2021
- Wawancara dengan YR saudara RN 4 Desember 2021
- Widyanto, Aryudho, Adi Atmoko, and Diantini Ida viatrie. "Hubungan Tingkat stress dan emosi Orang tua Dengan Anak berkebutuhan khusus." *Jurnal sains Psikologi*, 2018: 112.
- Winarsih, Sri, and Hendra. "Anak Berkebutuhan khusus untuk pendamping." *Jurnal Asiah A*, 2013: 4-15.

Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Gabungan*. Jakarta: PT.Pajar Interpermata Mandiri, 2014.

Zaitun. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and counsulting company, 2017.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**KEPADA ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN**  
**KHUSUS DESA BANDAR AGUNG KEC.ULU MANNA**  
**KAB.BENGGKULU SELATAN**

Judul Skripsi: Problematika orang tua dalam Mengasuh Anak  
Berkebutuhan Khusus (Studi kasus Desa Bandar Agung, Kec.Ulu Manna  
Kab.Bengkulu Selatan)

1. Pemahaman dan pendapat orang tua terhadap anak Berkebutuhan Khusus
  - a. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang anak *Slow learner* / tunadaksa?
  - b. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang anak *Slow learner* / tunadaksa?
  - c. Menurut Bapak/Ibu faktor apa saja yang membuat anak tersebut mengalami *Slow learner* / tunadaksa? Baik dari faktor kehamilan sampai perkembangannya.
  - d. Adakah upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengobati anak tersebut?
2. Masalah yang dialami orang tua dalam mengasuh anak
  - a. *Affection* (Afeksi)
    - 1) Bagaimana kedekatan Bapak/Ibu dengan anak *Slow Learner* / Tunadaksa?
    - 2) Apa langkah awal yang Bapak/Ibu ambil untuk lebih dekat dengan anak tersebut?
    - 3) Siapa yang lebih dekat dengan anak tersebut Bapak/Ibu?
    - 4) Masalah apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam mendekati diri kepada anak *Slow learner* / tunadaksa?
    - 5) Bagaimana cara Bapak/Ibu menciptakan kehangatan hubungan persaudaraan anak *Slow learner* / tunadaksa?

- 6) Masalah apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam menciptakan kehangatan hubungan persaudaraan anak tersebut?
- b. *Security and Acceptance* (Keamanan dan Penerimaan)
- 1) Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan dalam menjamin keamanan anak yang mengalami *Slow learner* / tunadaksa didalam rumah maupun lingkungan?
  - 2) Siapa saja yang terlibat dalam menjaga anak *Slow Learner* / Tunaksadsa tersebut?
  - 3) Apa masalah yang Bapak/Ibu hadapi dalam memberikan keamanan kepada anak yang mengalami *Slow learner* / tunadaksa?
  - 4) Apa reaksi pertama kali Bapak/Ibu saat mengetahui bahwa anak mengalami *Slow learner* / tunadaksa?
  - 5) Bagaimana cara Bapak/Ibu menerima kondisi anak yang dialami anak *Slow learner* / tunadaksa?
  - 6) Apakah bapak dan ibu sudah bisa menerima kondisi anak sekarang?
  - 7) Apa saja masalah yang Bapak/Ibu temui sampai akhirnya bisa menerima kondisi anak tersebut?
- c. *Identity and satisfaction* (Identitas dan memuaskan)
- 1) Apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam menumbuhkan rasa percaya diri yang baik kepada anak *Slow learner* / tunadaksa?
  - 2) Masalah apa yang bapak hadapi dalam membangun rasa percaya diri anak tersebut?
  - 3) Bagaimana cara bapak dan ibu memberikan motivasi untuk anak *Slow learner* / tunadaksa?
  - 4) Masalah apa yang Bapak/Ibu temui dalam memeberikan motivasi kepada anak tersebut?
  - 5) Apa harapan terbesar Bapak/Ibu terhadap anak *Slow Learner* dan tunadaksa?
- d. *Affiliation and companionship* (Afiliasi dan pertemanan)

- 1) Apakah komunikasi dalam keluarga Bapak/Ibu berjalan dengan baik?
  - 2) Bagaimana hubungan komunikasi anak yang mengalami *Slow learner* / tunadaksa di dalam keluarga baik kepada orang tua ataupun saudaranya?
  - 3) Apa saja masalah yang Bapak/Ibu alami dalam menjalin komunikasi dengan anak *Slow learner* / tunadaksa?
  - 4) Bagaimana cara Bapak/Ibu menjaga hubungan yang baik antara anak *Slow learner* / tunadaksa dengan anggota keluarga lainnya?
  - 5) Masalah apa saja yang Bapak/Ibu dapatkan dalam menjaga hubungan yang baik antara anak *Slow learner* / tunadaksa anggota keluarga ?
- e. *Socialization* (sosialisasi)
- 1) Apakah Bapak/Ibu membatasi anak *Slow learner* / tunadaksa dalam mencari teman?
  - 2) Apa saja masalah yang Bapak/Ibu hadapi dalam lingkungan pertemanan anak *Slow learner* / tunadaksa?
  - 3) Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan anak *Slow learner* / tunadaksa kepada masyarakat?
  - 4) Masalah apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengenalkan anak *Slow learner* / tunadaksa kepada masyarakat?
- f. *Controls* (kontrol)
- 1) Hal apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengawasi keseharian anak *Slow learner* / tunadaksa?
  - 2) Apa saja masalah yang Bapak/Ibu dapat dalam mengawasi keseharian anak *Slow learner* / tunadaksa?

**PEDOMAN WAWANCARA  
INFORMAN PENDUKUNG**



**ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DESA BANDAR AGUNG KEC.ULU MANNA KAB.BENGGKULU  
SELATAN**

1. Apa yang anda ketahui tentang anak *Slow learner* / tunadaksa?
2. Bagaimana cara orang tua *Slow learner* / tunadaksa dalam mengasuh anak?
3. Menurut anda apakah pola asuh yang diberikan oleh orang tua anak tersebut sudah benar atau belum? Kenapa?
4. Apakah orang tua ABK tersebut sudah dapat menerima anaknya secara utuh?
5. Apakah orang tua anak tersebut membatasi anak mereka dalam berteman?
6. Bagaimana komunikasi orang tua ABK dengan lingkungan?
7. Bagaimana interaksi sosial Orang tua ABK tersebut?
8. Masalah apa yang paling menonjol dari orang tua dalam mengasuh ABK tersebut?
9. Bagaiman cara anda menghadapi / berinteraksi dengan orang tua ABK tersebut?

## **PEDOMAN OBSERVASI**

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati Problematika orang tua dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Bandar Agung meliputi:

### **A. Tujuan**

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik, non fisik dan lingkungan sekitar yang berkaitan dengan Problematika orang tua dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus.

### **B. Aspek yang diamati :**

Masalah yang dialami orang tua dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus.



**Gambar 1 Penyerahan berkas penelitian kepada Kepala Desa**



**Gambar 2 Wawancara Kepada Informan IR & SU**



**Gambar 3 Wawancara dengan Informan RN &ER**



**Gambar 4 Wawancara informan pendukung AN (Tetangga RN)**



**Gambar 5 Wawancara Informan Pendukung RS (Sahabat IR)**



**Gambar 6 Wawancara Informan Pendukung YR(Saudara RN)**



C. Keterampilan

Aspek	Deskripsi
Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sangat baik dalam menghafal dan rangkai huruf-huruf Surat Al-Fatihah</li> <li>Sangat baik dalam berpuasa dan beribadah sehari-hari</li> <li>Sangat baik dalam mengenal teks cerita sederhana, Menuliskan Perlu kebugaran dalam berpuasa</li> <li>Sangat baik mengenal pelajaran Alfi, Menuliskan Perlu kebugaran dalam pembelajaran, Pengajaran, Perhatian.</li> <li>Sangat baik dalam Menuliskan Rangkai huruf</li> </ul>

Gambar 9 Hasil Prestasi Akademik Anak slowlearner

PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU SELATAN  
**RSUD HASANUDDIN DAMRAH MANNA**  
Jl. Pagar Gunung, Padang Manna Bengkulu Selatan-39111, Telp. (079) 2161223479  
 Email: rsudhasanuddin@bengkulu.go.id, rsudhasanuddin@bengkulubengkulu.go.id

**LAPORAN RADIOLOGI**

No. Radiologi	03.20.250	Modalitas	DR
No. Rekam Medis	20.03.09.97	Pemeriksaan	CRANIUM AP/L
Nama	AM. ANGGUN	Dokter Pengirim	dr. SANATA
Umur / J. Kelamin	16 TH / P.	Asal Pasien	UGD / RAWAT INAP
Tanggal Periksa	20.03.2020	Diagnosa / Klinis	CRK GCS 15
Jam Periksa	13.48 WIB		
Jam Baca	13.50 WIB		

Kepada Yth teman sejawat :

Foto kepala AP Dan Lateral. Hasil:

- Tampak swelling pada soft tissue regio parietal
- Tampak vertebra cervicalis dbn
- Tampak SPN normodens
- Tampak rim orbital dan petrosus bridge intak
- Tampak dorsum Sella dan Sella tursica intak
- Tampak os nasal, maxilla, dan mandibula intak
- Tampak Pembesaran concha

Kesimpulan:

- Sefal hematoma regio parietal
- Tak tampak jelas adanya fraktur pada sistem tulang yang tervisualisasi

Foto thorax AP view, asimetris, inspirasi dan kondisi cukup. Hasil:

- Tampak coran vascular mengabur, hilar haze (+), fissura minor prominent (+)
- Tak tampak pelebaran pleural space
- Tampak diafragma tak mendatar
- Cor, CTR 0.55
- Tampak sistem tulang intak

Kesimpulan:

- Awal Oedema pulmonum
- Besar cor normal
- Tak tampak fraktur pada sistem tulang

Dokter Radiologi,

*[Signature]*  
 dr. Yemi Eka Sari, Sp.Rad

**RSUD HD MANNA  
 INSTALASI RADIOLOGI  
 SUB. RONTGEN**

Gambar 10 Dokumen Pengobatan Anak Tunadaksa

**RSUD Dr. M. YUNUS BEKIRTELU  
INSTALASI RADIOLOGI**

No. Revisi: \_\_\_\_\_  
 Nomor: 267462399  
 Tanggal: 13-04-2020

Nama: \_\_\_\_\_  
 Usia: 13 tahun  
 Cita Klinik: Epilepsi rekuren post cranial

**Tk. Td**

**Thorak AP:**

- Foto skrinografi dan curuk inspirasi
- Trakea masih di tengah
- Cor tidak tampak membesar
- Silindris dan diafragma normal
- Pulmo
  - Hilus normal
  - Corakan bronko-askuler normal
  - Tidak tampak peribronkoinfiltrate di kedua lapangan paru
  - Terpasang selang CVC dengan ujung selang tinggi C.V.Thal
  - Terpasang selang transthorax

Skeletal yang tervisualisasi tidak tampak kelainan

**KESAN**

- Pulmo tidak tampak kelainan
- Tidak tampak kardiomegali

Terdapatnya silang kepercayaan sesuai

Apabila ada terdapat keraguan antara expertise dengan Masr, harap hubungi penerbit.

**RSUD. Dr. M. YUNUS BEKIRTELU**  
**RADIOLOGI**  
 Widyadarmasari, Sp.Radiol

**Gambar 11 Dokumen Pengobatan Anak Tunadaksa**



Form pengajuan judul Proposal skripsi Prodi di Jurusan Dakwah

1. Identitas Mahasiswa  
Nama Mahasiswa : Ica Agustina  
NIM mahasiswa : 1811320010  
Jurusan/Prodi : Dakwah/ BKI  
Jumlah SKS diperoleh : .....SKS  
Judul Proposal yang diajukan:

3) judul no c itu para orang tua yang sel by time smp & di rumah.  
7

- a. Problematika orang tua dalam membesarkan khusus (ABK) Di desa Bandar Agung.
- b. Bimbingan kelompok Untuk Meningkatkan siswa kelas X Di SMA OB Bengkulu
- c. Peran orang tua dalam ketepatan Beribadah Pada Anak Usia 7-9 tahun di TPQ Al-Mulhidin di Desa Bandar Agung.

Telah dilakukan verifikasi kesamaan judul proposal di atas oleh staf Jurusan Dakwah:

Staf Jurusan Dakwah,  
25/03-2021  
Dilla Astarini, M.Pd  
NIP 199001212019032008

Proses Konsultasi

1.1. Rekomendasi Verifikasi Judul

1) judul no a itu v, diartikan ke penerjemahan yg ada: p-tilika hnt  
p-tilika hnt r-tilika hnt. dan apes hnt / ora ya p-tilika hnt ABK-ke-  
2) judul no b selanjutnya p-tilika hnt hnt p-tilika hnt / apes

1.2. Rekomendasi PA

Bersarankan name konsultasi dg Verifikasi judul, untuk itu  
diperlukan judul proposal "problematika org tua dlm membesarkan  
ABK (khusus) kelas di Kecamatan Ulu Manau kab. BS.

1.3. Rekomendasi Ka.Prodi

Sya

1.4. Persetujuan Ketua Jurusan Dakwah

Setelah melakukan konsultasi judul dengan PA, Verifikator judul, ka.prodi maka judul proposal yang diajukan adalah:

Problematika orangtua dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus (shrdi kasus & kecamatan Ulu Manau Bengkulu Selatan.

Mahasiswa

Ica Agustina  
NIM 1811320010

Bengkulu, 27/4/2021  
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Furia, S.Ag., M.Si  
NIP 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kola Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276 51171 51172 Faximile (0736) 51171  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

**DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Hari/ Tanggal : Jumat 24 September 2021  
Waktu : 10:00 - 11:00 WIB  
Tempat : Gedung D.B.1  
Judul Proposal : Problematika Orang tua dalam Membesarkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (studi kasus di keramatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan).

**I. MAHASISWA YANG SEMINAR**

No.	NIM	Nama	Tanda Tangan
01	101320010	Ita Agustina.	

**II. DOSEN PENYEMINAR**

No.	Penyeminar	Tanda Tangan
01	Emar Retri, M.Ag	1.
02	Dilla Astriani M.Pd.	2.

**III. AUDIEN MAHASISWA**

No.	Nama	Tanda Tangan
01		1. ....
02		2. ....
03		3. ....
04		4. ....
05		5. ....
06		6. ....
07		7. ....
08		8. ....
09		9. ....
10		10. ....

Mengetahui,  
An. Dekan  
Kajur Dakwah

Rini Fitria, M.Si  
NIP. 19751013 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
 BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
 Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172  
 Website: www.iainbengkulu.ac.id

**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI  
 MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
 TAHUN AKADEMIK 20...../20.....**

hari ini, JUM'AT..... tanggal 24.... bulan September..... tahun 2021...  
 bertempat di gedung DB.1.... pada jam 10.00....s.d. 11.00.. WIB, telah  
 dilaksanakan seminar proposal skripsi mahasiswa;  
Ica Agustina..... NIM. 1811320010.....  
 dengan judul proposal: Problematika Orang tua dalam Membesarkan  
Anak Berkebutuhan khusus (ABK) (studi kasus  
di ketamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu  
Setakan)

berita acara ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana  
 pertukarkannya.

Bengkulu, hari dan tanggal sebagaimana tersebut di atas.

DOSEN PENYEMINAR I

Emanetri, M.A.

DOSEN PENYEMINAR II

Dika Astriani, M.Pd.

MENGETAHUI

Kajus ..Dakwah.....

Rini Fikria, M.Si.

## HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Skripsi berjudul "Problematika Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)" yang disusun oleh:

Nama : Ica Agustina  
 NIM : 1811320010  
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah diseminarkan oleh tim penyeminar Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

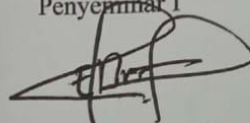
Hari : Jum'at  
 Tanggal : 24 September 2021

Proposal skripsi ini telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminar. Oleh karenanya sudah dapat diusulkan penetapan Surat Keputusan Penunjukan Pembimbing Skripsi.

Bengkulu, 12 Oktober 2021

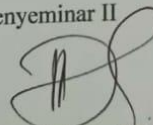
Tim penyeminar

Penyeminar I



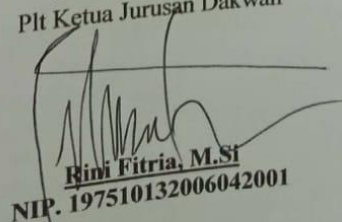
**Emzinetri, M.Ag**  
**NIP.197105261997032002**

Penyeminar II



**Dilla Astriani M.Pd**  
**NIP. 199001212019032008**

Mengetahui  
 An. Plt Dekan Fuad  
 Plt Ketua Jurusan Dakwah



**Rini Fitria, M.Si**  
**NIP. 197510132006042001**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

**SURAT PENUNJUKAN**

Nomor : 3076 /In.11/F.III/PP.009/11/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Emzinetri, M.Ag  
NIP : 19710526 199703 2 002  
Tugas : Pembimbing I

Nama : Dilla Astarini, M.Pd  
NIP : 19901212 201903 2 008  
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Ica Agustina  
NIM : 181 132 0010  
Jurusan/Program Studi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul Skripsi : Problematika Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Desa Bandar Agung, Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan)

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu

Pada tanggal : 2 November 2021

Rt. Dekan,

Suhirman



tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)  
BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
JL. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ica Agustina  
NIM : 1811320031  
Jurusan : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan  
Konseling Islam

Pembimbing II : Dilla Astarini, M.Pd  
Judul Skripsi : *Problematika* Orang Tua  
Dalam Mengasuh Anak  
Berkebutuhan Khusus (Studi  
Kasus Desa Bandar Agung  
Kec. Ulu Manna Kab.  
Bengkulu Selatan)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1.	Jumat. 24-12-2021	- Perbaiki penulisan dan letak letak, - Format Tabel.	Perbaiki sesuai saran.	
2.	Kamis. 20-01-2022	- Sistematika Penulisan - Typo - Penambahan kesimpulan Penulis.	Perbaiki sesuai saran.	
3.	Rabu. 26-01-2022	- Sistematika Penulisan - Perbaikan Typo - dilanjutkan bimbingan I	Perbaiki sesuai saran.	

Bengkulu, 27 Januari 2022.....

Mengetahui,  
A.n Dekan  
Ketua Jurusan Dakwah

**Wira Nadikusuma, M.SI**  
NIP. 198601012011011012



Pembimbing II

**Dilla Astarini, M.Pd**  
NIP. 199001212019032008

KEMENTERIAN AGAMA  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
 JL. Raden fatah pagar dewa, telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

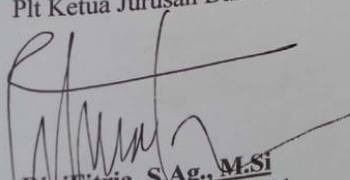
**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Ica Agustina Pembimbing II : DillaAstarini, M.Pd  
 NIM : 1811320010  
 Jurusan : Dakwah Judul Skripsi : Problematika Orang Tua dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Desa Bandar Agung, Kec Ulu Manna, Kab Bengkulu selatan)  
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling islam

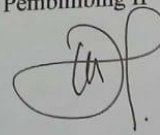
No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1.	Jumat / 12-11-2021	Bimbingan Instrumen	Perbaiki sesuai Saran	
2.	Senin / 15-11-2021	Penguatan Instrumen	lanjutkan ke Pemb. 2.	

Bengkulu, 14 November 2021

Mengetahui,  
 A.nDekan  
 Plt Ketua Jurusan Dakwah

  
**RiniFitria, S.Ag., M.Si**  
 NIP. 197510132006042001

Pembimbing II

  
**DillaAstarini, M.Pd**  
 NIP. 199001212019032008

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Problematika Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Desa Bandar Agung Kec. Ulu Manna Kab. Bengkulu Selatan)" yang disusun oleh:

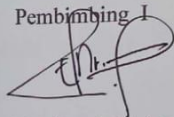
Nama : Ica Agustina  
NIM : 1811320010  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah disepakati oleh tim pembimbing. Oleh karena itu sudah dapat dinyatakan sebagai syarat ilmiah untuk di ajukan surat izin penelitian.

Bengkulu, November, 2021

Tim pembimbing

Pembimbing I



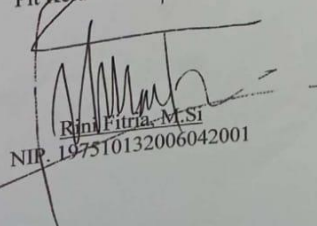
Emzinetri, M.Ag  
NIP. 197105261997032002

Pembimbing II



Dilla Astriani, M.Pd  
NIP. 19901212019032008

Mengetahui, a.n Dekan FUAD  
Plt Ketua Jurusan Dakwah



Rini Fitria, M.Si  
NIP. 197510132006042001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
 BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211  
 Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171  
 Website: [www.iainbengkulu.ac.id](http://www.iainbengkulu.ac.id)

Nomor : 3174/In.11/F.III/PP.00.3/11/2021  
 Lamp : 1 Berkas Proposal Skripsi  
 Perihal : Mohon Izin Penelitian

19 November 2021

Yth. Kepala Desa Bandar Agung, Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan

Dengan Hormat

Sehubungan akan dilaksanakannya penelitian Skripsi Mahasiswa Strata Satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun Akademik 2021/2022, dengan ini kami mohon kiranya berkenan memberikan izin penelitian kepada saudara:

Nama : Ica Agustina  
 NIM : 1811320010  
 Jurusan/Program Studi : Dakwah/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
 Semester : Tujuh (VII)  
 Waktu Penelitian : Tanggal 22 November s/d 22 Desember 2021  
 Judul : Problematika Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Desa Bandar Agung, Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan)  
 Tempat Penelitian : Desa Bandar Agung, Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan

Demikian permohonan izin ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Plt. Dekan,





**PEMERINTAH DESA BANDAR AGUNG**  
**KECAMATAN ULU MANNA**  
**KABUPATEN BENGKULU SELATAN**  
*!In Raya Manna- Tanjung Sakti Km. 18 Desa Bandar Agung Kode Pos 38571*

**SURAT KETERANGAN**

140/648/BA-UM/XI/2021

Saya yang betanda tangan dibawah ini Kepala Desa Bandar Agung, Kec Ulu manna, Kab Bengkulu Selatan. Menerangkan Bahwa Mahasiswa Fakultas Ushuluddin , Adab dan Dakwah:

Nama : Ica Agustina

Nim :1811320010

Jurusan/ Program Studi: Dakwah/ Bimbingan Dan Konseling Islam

Benar-benar Telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 22 November-22 Desember 2021 di Desa Bandar Agung, Kecamatan Ulu Manna, Bengkulu Selatan Untuk Menyusun Skripsi dengan Judul: **“Problematika Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Desa Bandar Agung, Kecamatan Ulu manna Kabupaten Bengkulu Selatan)”**

Demikian surat ini dibuat , agar digunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Agung , 29 November 2021



**DETA MARYENIS.Pd**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)  
BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

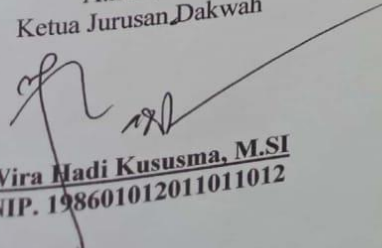
Nama Mahasiswa : Ica Agustina  
NIM : 1811320010  
Jurusan : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan  
Konseling Islam

Pembimbing I : Emzinetri, M.Ag  
Judul Skripsi : *Problematika Orang Tua dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Desa Bandar Agung, Kec Ulu Manna, Kab Bengkulu selatan)*

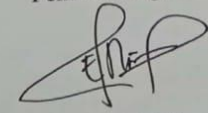
No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
4		Bab II-III	- Tambah lagi teori yg dikemukakan (problematika) - dan ABK & penerapannya - org tu - Perbaiki teknik pengutipan - Perbaiki metode penelitian - studi kasus	ER
5		Bab III-IV	- Perbaiki penyajian - dan struktur hasil - penelitian - tambah data wawancara - dan observasi - Perbaiki pembahasan - pembahasan & pendahuluan	ER
6		Bab IV	- Perbaiki hasil - pembahasan & hasil - hasil & pembahasan - Perbaiki pembahasan - Perbaiki kesimpulan	ER
7		Bab IV-V	- Perbaiki kesimpulan & - pembahasan - ACC. Skripsi selanj - utk dimunawajahkan	ER
8		Bab I-V		

Bengkulu, .....

Mengetahui,  
A.n Dekan  
Ketua Jurusan Dakwah

  
Wira Nadi Kususma, M.SI  
NIP. 198601012011011012



Pembimbing I

  
Emzinetri, M.Ag  
NIP. 197105261997032002

KEMENTERIAN AGAMA  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
 JL. Raden fatah pagar dewa, telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

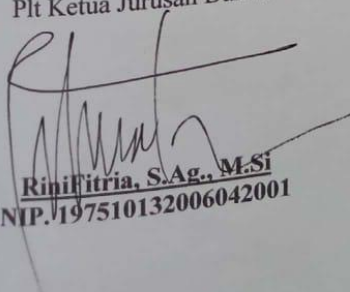
**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Ica Agustina Pembimbing II : DillaAstarini,M.Pd  
 NIM : 1811320010  
 Jurusan : Dakwah Judul Skripsi : Problematika Orang Tua dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Desa Bandar Agung, Kec Ulu Manna, Kab Bengkulu selatan)  
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling islam

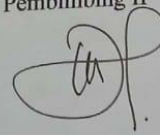
No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1.	Jumat / 12-11-2021	Bimbingan Instrumen	Perbaiki sesuai Saran	
2.	Senin / 15-11-2021	Penguatan Instrumen	lanjutkan ke Pemb. 2.	

Bengkulu, 14 November 2021

Mengetahui,  
 A.nDekan  
 Plt Ketua Jurusan Dakwah

  
**RiniFitria, S.Ag., M.Si**  
 NIP. 197510132006042001

Pembimbing II

  
**DillaAstarini, M.Pd**  
 NIP. 199001212019032008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO  
BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211  
Telp (0736) 51276, Fax(0736) 51171-51172  
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

**SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI**

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Ica Agustina  
NIM : 1811320010  
Jurusan/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam  
Tahun Angkatan : 2018

telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

**PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM MENGASUH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS STUDI KASUS DI DESA BANDAR AGUNG KECAMATAN ULUM MANNA KABUPATEN BENGKULU SELATAN**

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 30 % pada tanggal 14 Februari tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An: Dekan  
Wakil Dekan I FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I  
NIP 198306122009121006

Bengkulu, 14 Februari 2022

Pelaksana Uji Plagiasi Prodi BKI

Pebri Prandika Putra, M.Hum  
NIP 198902032019031003

Problematika Orang Tua di Mengasuh Anak Berkebutuhan spesifik (Studi persoalan di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu selatan)

ORIGINALITY REPORT

30%

SIMILARITY INDEX

30%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainbengkulu.ac.id	6%
2	docobook.com	2%
3	repository.unpad.ac.id	2%
4		2%
5		1%
6	repository.metrouniv.ac.id	1%
7	www.scribd.com	1%
8	ecampus.imds.ac.id	1%
9	123dok.com	1%

### Biografi Penulis



Nama lengkap penulis adalah Ica Agustina. Lahir di Bandar Agung 02 Agustus 2000, dari ayah yang bernama Rusman dan Nurmalina. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, saat ini penulis tinggal di Hibrida 8, Kecamatan Gading Cempaka,

Kota Bengkulu.

Penulis menyelesaikan pendidikannya sebagai berikut, SD Negeri 113 Begkulu Selatan alumni 2012, SMPN 06 Bengkulu Selatan alumni 2015, SMAN 8 Bengkulu Selatan alumni 2018, dan saat ini menempuh pendidkan S1 di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, jurusan Dakwah, Program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Selama perkuliahan penulis pernah mengikuti kegiatan non akademik sebagai pengurus HMPS BKI 2018-2020.